

SKRIPSI
PENGARUH *PEER GROUP SUPPORT*
TERHADAP PERSEPSI TENTANG GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS) KEPUTIH SURABAYA

PENELITIAN QUASY-EXPERIMENTAL



Oleh

LAILATUN NI'MAH

010410811 B

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008

SKRIPSI
PENGARUH *PEER GROUP SUPPORT*
TERHADAP PERSEPSI TENTANG GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS) KEPUTIH SURABAYA

PENELITIAN QUASY-EXPERIMENTAL

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)

Pada Program Studi sarjana Keperawatan

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



Oleh

LAILATUN NI'MAH

010410811 B

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008**

LEMBAR PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 21 Juli 2008

Yang Menyatakan

Lailatun Ni'mah

010410811 B

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Lembar Pengesahan

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

21 Juli 2008

Oleh

Pembimbing Ketua

Purwaningsih, S.Kp., MARS

NIP. 132 255 157

Pembimbing

Eka Misbahatul M.Has, S.Kep. Ns

NIP:

Mengetahui

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

NIP. 140 238 256

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Telah diuji

28 Juli 2008

PANITIA PENGUJI

Ketua : Ahmad Yusuf, S.Kp., M.Kes (.....)

NIP. 132 255 152

Anggota : 1. Purwaningsih, S.Kp., MARS (.....)

NIP. 132 255 157

2. Eka Misbahatul M.Has, S.Kep. Ns (.....)

NIP:

Mengetahui
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

NIP. 140 238 256

MOTTO

APAPUN KUCINGNYA:

HITAM, PUTIH, PINK SEKALIPUN,

ASALKAN DAPAT MENANGKAP TIKUS YANG BANYAK

(FILOSOFI CHINA)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, adik-adikku,

seluruh keluargaku, dan dua orang Choliq

yang memberi semangat dan inspirasi hidupku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya kami dapat menyelesaikan

skripsi dengan judul” **PENGARUH *PEER GROUP SUPPORT* TERHADAP PERSEPSI TENTANG**

GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS) KEPUTIH

SURABAYA". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankan saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Amin, dr, SpP(K), selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Keperawatan,
2. Dr. Nursalam M.Nurs (Hons), selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan penanggung jawab skripsi yang juga memberikan bimbingan dan arahan.
3. Purwaningsih, S.Kp., MARS, selaku pembimbing I yang telah memberi bimbingan dan bantuan ilmu.
4. Eka Misbahatul M.Has, S.Kep. Ns, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan sehingga skripsi ini selesai tepat waktu,
5. Mujiati, S.Sos, selaku kepala Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya yang telah memberikan ijin, bantuan, fasilitas dan keleluasaan dalam keterlaksanaan pengumpulan data sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan, juga beserta para staf.
6. Seluruh responden (manusia-manusia debu) penelitian ini yang telah bersedia berpartisipasi.
7. Kedua orang tuaku (Bpk. Slamet Ananto SPd. dan Ibu Rohmah Spd.) dan adikku (Aris Adenan Syukur, Mufti Rosyidin, dan M. Syaiful Hakim), terima kasih atas cinta, doa, motivasi dan dukungan yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu

8. Teman-teman PSIK angkatan 2004 yang telah memberikan bantuan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta
9. Teman-teman terbaikku, Mahmudiyah I.C., mbak Binti, F. N. Choliq dan A. Choliq, yang telah menjadi sahabatku, mendoakanku, memberi semangat, dan pelajaran hidup, dan,
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penulisannya. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surabaya, 21 Juli 2008

Penulis

LAILATUN NI'MAH

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PEER GROUP SUPPORT TO PERCEPTION ABOUT THE HOMELESNESS AND THE BEGGAR ON LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS) KEPUTIH SURABAYA

Quasy Experiment

By:

Lailatun Ni'mah

Homelessness and the beggar are social problem in our society. The reason of people who becomes homeless and beggar can be influenced by internal factors such as lazy to work which is slow in doing their job, mental illness, and

physical illness. Besides lazy to work, homelessness and beggar can be also influenced by external factors, such as economy, geography, social, education, psychology, culture, and religion. Peer group support is one of group therapy which gives opportunity to the homelessness and beggar to get mutually support and help them to explore their perception about their job. This study was aimed to analyze the influence of peer group support to perception about the homelessness and beggar.

Quasy experimental pre post test design was used in this study. Total sample was 16 people. The independent variable was peer group support and the dependent variable was the perception about the homelessness and beggar. **Data were analyzed using Wilcoxon Signed rank Test and Mann Whitney U Test with the significance is 0,05.**

Result shows that controlled group has significance level $p = 0,109$ and treatment group has significance level $p = 0,017$ and the result of Mann Whitney U Test showed $p = 0,021$.

It can be concluded that peer group support can change the perception about the homelessness and beggar. Peer group support helps the the homelessness and beggar to explore their perceptions about their job and alternative jobs which can be done beside choosing to be homelessness and beggar. This condition can be a suggestion the institution to practice the peer group support to change the perception about the homelessness and beggar on Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Keywords: peer group support, perception about the homeless and the beggar

ABSTRAK

Pengaruh *Peer Group Support* Terhadap Persepsi Tentang Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya

Quasy Experimental

Oleh:

Lailatun Ni'mah

Gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang ada di masyarakat. Alasan menjadi gelandangan dan pengemis dapat dipengaruhi oleh faktor intern meliputi sifat malas yaitu keengganan untuk bekerja, mental yang tidak kuat, dan adanya cacat fisik dan psikis. Selain itu, menjadi gelandangan dan pengemis juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstern meliputi: ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, psikologis, kultural dan agama. *Peer group support* merupakan salah satu terapi kelompok yang memberikan kesempatan kepada gelandangan dan pengemis untuk mendapatkan dukungan yang

saling menguntungkan dan suatu bantuan yang dapat menolong untuk mengungkapkan persepsi tentang pekerjaan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis.

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy experimental pre post design*. total sampel 16 orang. Variabel independen adalah *peer group support* dan variabel dependen adalah persepsi tentang gelandangan dan pengemis. Data dianalisa menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann Whitney U Test* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil analisa data menunjukkan pada kelompok kontrol adalah $p = 0,109$ dan pada kelompok perlakuan adalah $p = 0,017$. Hasil uji *Mann Whitney U Test* diperoleh nilai $p = 0,021$.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *peer group support* dapat mengubah persepsi tentang gelandangan dan pengemis. *Peer group support* membantu gelandangan dan pengemis untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang pekerjaan mereka dan alternatif pekerjaan lain yang dapat dilakukan selain menjadi gelandangan dan pengemis. Ini dapat menjadi saran bagi pihak Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya untuk melakukan *peer group support* guna mengubah persepsi tentang gelandangan dan pengemis.

Kata kunci: *peer group support*, persepsi tentang gelandangan dan pengemis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul dan Prasyarat Gelar..... | i |
| Lembar Pernyataan..... | ii |
| Lembar Persetujuan..... | iii |
| Lembar Penetapan Panitia Penguji..... | iv |
| Motto..... | v |
| Ucapan Terima Kasih..... | vi |
| <i>Abstract</i> | viii |
| Daftar Isi..... | x |
| Daftar Tabel..... | xii |
| Daftar Gambar..... | xiii |
| Daftar Lampiran..... | xiv |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
|-------------------------|---|

| | | |
|---|--|----------|
| 1.2 | Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 | Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.3.1 | Tujuan Umum..... | 5 |
| 1.3.2 | Tujuan Khusus..... | 5 |
| 1.4 | Manfaat..... | 5 |
| 1.4.1 | Teoritis..... | 5 |
| 1.4.2 | Praktis..... | 6 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | | |
| 2.1 | Konsep <i>Peer Group Support</i> | 7 |
| 2.1.1 | Pengertian Kelompok..... | 7 |
| 2.1.2 | Ciri Kelompok..... | 7 |
| 2.1.3 | Jenis Kelompok..... | 8 |
| 2.1.4 | Pengertian <i>Peer Group Support</i> | 10 |
| 2.1.5 | Jenis <i>Peer Group Support</i> | 10 |
| 2.1.6 | Kegiatan <i>Peer Group Support</i> | 11 |
| 2.1.7 | Manfaat <i>Peer Group Support</i> | 12 |
| 2.2 | Konsep Persepsi | 14 |
| 2.2.1 | Pengertian Persepsi..... | 14 |
| 2.2.2 | Faktor yang Mempengaruhi Persepsi..... | 15 |
| 2.2.3 | Macam-macam Persepsi..... | 16 |
| 2.2.4 | Tahap-tahap dalam Proses Persepsi..... | 17 |
| 2.3 | Konsep Gelandangan dan Pengemis..... | 21 |
| 2.3.1 | Pengertian Gelandangan dan Pengemis..... | 21 |
| 2.3.2 | Faktor Menjadi Gelandangan dan Pengemis..... | 22 |
| 2.3.3 | Jenis-jenis Gelandangan dan Pengemis..... | 24 |
| BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN | | |
| 3.1 | Kerangka Konseptual Penelitian..... | 26 |
| 3.2 | Hipotesis..... | 28 |
| BAB 4 METODE PENELITIAN | | |
| 4.1 | Desain Penelitian..... | 29 |
| 4.2 | Kerangka Kerja..... | 30 |
| 4.3 | Populasi, Sampel, Sampling..... | 31 |
| 4.3.1 | Populasi..... | 31 |
| 4.3.2 | Sampel..... | 31 |
| 4.3.3 | Teknik Sampling..... | 31 |
| 4.4 | Variabel Penelitian..... | 32 |
| 4.4.1 | Variabel Bebas (<i>Independent variable</i>)..... | 32 |
| 4.4.2 | Variabel Tergantung (<i>dependent variable</i>)..... | 32 |
| 4.5 | Definisi Operasional..... | 33 |
| 4.6 | Pengumpulan dan Pengolahan Data..... | 33 |
| 4.6.1 | Instrumen Penelitian..... | 33 |

| | | |
|-----------------------------------|--------------------------------------|----|
| 4.6.2 | Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 34 |
| 4.6.3 | Prosedur Pengumpulan Data..... | 35 |
| 4.7 | Analisis Data..... | 36 |
| 4.8 | Etika Penelitian..... | 39 |
| 4.9 | Keterbatasan..... | 40 |
| BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN | | |
| 5.1 | Hasil Penelitian..... | 41 |
| 5.1.1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 41 |
| 5.1.2 | Data Umum..... | 43 |
| 5.1.3 | Data Khusus..... | 48 |
| 5.2 | Pembahasan..... | 51 |
| BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN | | |
| 6.1 | Simpulan | 66 |
| 6.2 | Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| | 68 | |
| Lampiran 1..... | 70 | |
| Lampiran 2..... | 71 | |
| Lampiran 3..... | 72 | |
| Lampiran 4..... | 73 | |
| Lampiran 5..... | 74 | |
| Lampiran 6..... | 78 | |
| Lampiran 7..... | 82 | |
| Lampiran 8..... | 85 | |

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Definisi Operasional..... 33

Tabel 5.1 Persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum dan sesudah dilakukan peer group support di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi..... 15

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Pengaruh Dukungan Sosial (*peer group*)..... 26

Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 43

Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya. 44

Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan status perkawinan pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 45

Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan lama menjadi gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 46

Gambar 5.5 Distribusi responden berapa kali terkena penertiban pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 47

Gambar 5.6 Persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum diberikan *peer group support*, bulan Juni 2008 di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 48

Gambar 5.7 Persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberikan *peer group support*, bulan Juli 2008 di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya..... 49

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Lampiran Pengantar Penelitian..... | 70 |
| Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANG..... | 71 |
| Lampiran 3 Lampiran Permohonan Menjadi Responden..... | 72 |
| Lampiran 4 Lampiran Persetujuan Menjadi Responden..... | 73 |
| Lampiran 5 Kuesioner..... | 74 |
| Lampiran 6 Satuan Acara Kegiatan | 78 |
| Lampiran 7 Tabulasi Data..... | 82 |
| Lampiran 8 Hasil Uji Statistik..... | 85 |

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Penyandang masalah sosial seperti gelandangan dan pengemis (Gepeng) merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya dari kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan. Keberadaan gelandangan dan pengemis (Gepeng) memang sudah cukup memprihatinkan karena Gepeng yang melakukan operasi di daerah kabupaten atau kota sudah mulai meresahkan masyarakat dan bahkan sudah mulai mengganggu faktor ketertiban dan keamanan serta mengganggu stabilitas di bidang pariwisata (Sundariningsih, 2008). Faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis adalah faktor intern meliputi sifat malas yaitu keengganan untuk bekerja, mental yang tidak kuat dan adanya cacat-cacat fisik serta adanya cacat-cacat psikis (jiwa) dan faktor ekstern meliputi faktor ekonomi, faktor geografi, faktor sosial, faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor kultural, faktor lingkungan dan faktor agama (Alkatsar, 1984). *National Coalition for the Homeless* (1999) yang dikutip oleh Elizabeth (2007), seringkali penyebab individu menjadi tunawisma bukan hanya satu faktor saja. Hal ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor seperti upah rendah, pekerjaan tidak tetap, dukungan sosial tidak adekuat, dan atau masalah kesehatan. *Peer group support* merupakan dukungan yang diberikan oleh sesama gelandangan dan pengemis yang merupakan salah satu faktor pendorong gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang produktif. Faktanya sampai saat ini pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis belum diteliti di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Berdasarkan data sekunder rekapitulasi Dinas Sosial tahun 2008, pengemis di Kabupaten Surabaya pada tahun 2004 berjumlah 170 orang, pada tahun 2005 berjumlah 177 orang dan pada tahun 2006 berjumlah 206 orang. Sedangkan gelandangan di Kabupaten Surabaya pada tahun 2004 berjumlah 170 orang, pada tahun 2005 berjumlah 103 orang dan pada tahun 2006 berjumlah 107 orang. Berdasarkan data sekunder rekapitulasi penghuni Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos)

Keputih Surabaya tahun 2008, jumlah gelandangan dan pengemis yang menjadi penghuni Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) pada bulan Februari 2008 berjumlah 175 orang, pada bulan Maret 2008 berjumlah 183 orang dan pada bulan April 2008 berjumlah 183 orang. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 Mei 2008, jumlah gelandangan pengemis hasil penertiban pada tanggal 10 Mei 2008 berjumlah 17 orang, tanggal 11 Mei 2008 berjumlah 3 orang, 12 Mei 2008 berjumlah 2 orang dan 13 Mei 2008 berjumlah 19 orang. Masalah Gepeng perlu mendapat penanganan sedini mungkin secara konseptual dan pragmatik agar tidak membawa dampak negatif yang lebih rawan serta dapat mengganggu stabilitas di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan dan ketertiban masyarakat, maupun dapat menimbulkan citra negatif terhadap keberhasilan pembangunan nasional (Siregar, 2003).

Berdasarkan data sekunder Prosedur Penanganan Masalah di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya pada tahun 2007, Klien atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu gelandangan, pengemis, pekerja seks, anak jalanan dan gelandangan penderita ekspsikotik terlantar yang terkena penertiban aparat, akan diidentifikasi, kemudian dilakukan penampungan atau pengasramaan, kemudian mendapatkan pelayanan sosial dasar, mendapatkan bimbingan, dilakukan seleksi bimbingan ketrampilan kemudian hasil seleksi untuk gelandangan dan pengemis apakah dapat produktif atau tidak. Pada Peraturan Pemerintah No.31 pada tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis Bab II Pasal 2 Oleh Presiden Republik Indonesia dijelaskan bahwa, penanggulangan gelandangan dan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif yang bertujuan agar tidak terjadi penggelandangan dan pengemis, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat penggelandangan dan pengemis di dalam masyarakat dan memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia. Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya merupakan lembaga di bawah Dinas Sosial merupakan salah satu lembaga pemerintah dalam

usaha rehabilitatif untuk gelandangan dan pengemis, anak jalanan, ekspsikotik, dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Kegiatan bimbingan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan Dinkes, Polwil, Depag, dan LSM. Kegiatan bimbingan yang diberikan untuk gelandangan dan pengemis meliputi bimbingan sosial, bimbingan mental rohani, dan bimbingan fisik. Upaya penanganan terhadap PMKS seringkali hanya berhenti pada pendekatan punitif-represif yaitu sekedar melakukan razia untuk menangkap PMKS tetapi tidak ditindaklanjuti dengan upaya pembinaan yang efektif karena kurang memadainya tempat penampungan dan pelatihan bagi yang terkena razia (Sudarso, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara kepala Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya pada 14 Mei 2008, kegiatan bimbingan tidak dapat dilaksanakan secara kontinyu karena pelaksanaan penertiban yang tidak terjadwal dan jumlah penghuni yang melebihi daya tampung. Faktor penerimaan gelandangan pengemis kepada masyarakat dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial meliputi pasangan (suami atau istri), orang tua, anak, sanak keluarga, teman, tim kesehatan, atasan dan konselor. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dengan adanya *peer group support* diharapkan ada perubahan persepsi pada gelandangan dan pengemis sehingga gelandangan dan pengemis dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti perlu melakukan penelitian tentang rehabilitasi sosial yaitu pengaruh *peer group support* terhadap persepsi gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum diberikan *peer group support* di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.
2. Mengidentifikasi persepsi tentang gelandangan dan pengemis setelah diberikan *peer group support* di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu keperawatan, terutama ilmu keperawatan komunitas tentang pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

1.4.2 Praktis

1. Dinas Sosial

Peer group support dapat menjadi salah satu program rehabilitasi sosial yang dapat ditetapkan untuk pembinaan gelandangan dan pengemis.

2. Pondok Sosial

Peer group support dapat menjadi salah satu program rehabilitasi sosial yang dapat diterapkan untuk pembinaan gelandangan dan pengemis.

3. Perawat Komunitas

Peer group support dapat diterapkan oleh perawat dalam memberikan rehabilitasi kepada klien untuk merubah persepsi tentang gelandangan dan pengemis sesuai dengan peran perawat sebagai fasilitator.

4. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih memberikan dukungan kepada gelandangan dan pengemis sehingga menjadi anggota masyarakat yang produktif.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Peer Group Support*

2.1.1 Pengertian Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Walgito, 2003). Menurut Horton dan Hunt (1993) yang dikutip oleh Yunita (2007), kelompok didefinisikan sebagai setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Pola interaksi yang dilakukan dapat terorganisasi secara rapi dan berkesinambungan, dapat pula tidak. Dengan demikian, tidak semua manusia yang berkumpul secara fisik didefinisikan sebagai kelompok. Kelompok juga bukan sejumlah orang dengan persamaan ciri, dan diistilahkan sebagai kategori.

2.1.2 Ciri Kelompok

Tidak semua kumpulan individu dianggap sebagai kelompok. Walgito (2003) memaparkan ciri-ciri umum kelompok menjadi 4, yaitu:

1. Interaksi

Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan yang lain (*mutual influences*). Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional, dan sebagainya.

2. Tujuan (*goals*)

Individu yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan atau alasan. Tujuan dapat bersifat intrinsik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Tujuan juga dapat bersifat ekstrinsik, yaitu untuk mencapai

tujuan yang tidak dapat dicapai sendiri melainkan secara bersama-sama, atau disebut *common goals* dan merupakan faktor pemersatu paling kuat dalam kelompok.

3. Struktur

Sebuah kelompok memiliki struktur yang berarti adanya peran (*roles*), norma, dan hubungan antar anggota. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi ataupun kemampuan individu. Norma merupakan aturan yang mengatur perilaku anggota kelompok. Hubungan antar anggota dapat berdasarkan atas banyak faktor misalnya otoritas dan *attraction*.

4. Groupness

Kelompok merupakan satu kesatuan (*entity*), merupakan obyek yang *unified*. Oleh karena itu dalam menganalisis perilaku kelompok, unit analisisnya adalah perilaku kelompok tersebut, bukan perilaku individu-individu.

2.1.3 Jenis Kelompok

Menurut Rakhmat (2005) kelompok memiliki beberapa bentuk, antara lain:

1. Kelompok primer dan kelompok sekunder

Kelompok primer adalah kelompok yang memiliki hubungan akrab, lebih personal, dan lebih menyentuh hati kita. Kualitas komunikasi kelompok primer bersifat dalam dan meluas, komunikasinya juga bersifat personal dan lebih ditekankan pada aspek hubungan daripada aspek isi. Contoh dari kelompok primer adalah kawan sepermainan, tetangga dekat, dan keluarga. Kelompok sekunder adalah lawan dari kelompok primer. Hubungan dalam kelompok ini tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Kualitas komunikasi bersifat dangkal dan terbatas. Contoh dari kelompok sekunder adalah organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.

2. Kelompok kita (*in-group*) dan Kelompok mereka (*out-group*)

In-group adalah kelompok kita dan dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Keluarga adalah *in-group* kelompok primer sedangkan fakultas adalah *in-group* kelompok sekunder. Perasaan *in-group* diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama.

Out-group adalah kelompok mereka, yaitu di luar kelompok kita. Batasan antara *in-group* dan *out-group* dapat berupa lokasi geografis, suku bangsa, pandangan atau ideologi, pekerjaan, profesi, status sosial, dan sebagainya.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Kelompok keanggotaan (*membership group*) merupakan kelompok yang menentukan serangkaian perilaku baku bagi anggota-anggotanya. Sedangkan kelompok rujukan (*reference group*) merupakan kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

4. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Untuk kategori ini maka kelompok dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan masing-masing kelompok. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

2.1.4 Pengertian *Peer group support*

Pengertian kelompok sebaya (*peer group*) adalah kelompok orang yang mempunyai minat sama dan seperasaan serta memiliki cita-cita sama dalam kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2001). *Peer group support* adalah sekelompok orang yang terdiri tidak lebih dari 8 orang yang datang dengan berbagai permasalahan, bertemu secara reguler pada waktu yang

telah disetujui, dengan saling mendengarkan satu sama lain dan berbagi kesulitan serta mencari solusi bersama-sama.

Sebagai konsekuensi, anggota dapat merasakan dukungan satu sama lain dan akan mencoba mengungkapkan setiap

permasalahan yang ada untuk diselesaikan secara bersama-sama (*Training in Human Rights and Citizenship Education*

Council of Europe, 1997).

Tujuan dari kelompok pendukung adalah mempertemukan seseorang dengan orang lain yang memiliki masalah

kesehatan sejenis/sama dalam satu tempat dan mereka dapat saling berdiskusi mengenai penyakitnya dihubungkan dengan

kejadian serupa yang menimpa anggota lain (Barry, 1996)

2.1.5 Jenis *Peer Group Support*

Jenis *peer group support* dapat bermacam-macam tergantung berapa lama waktu pertemuan, fokus pembicaraan,

dan pihak yang bertanggung jawab terhadap jalannya kelompok. Sebagian dari kelompok pendukung dapat difasilitasi oleh

tenaga profesional atau suatu kelompok tertentu (Randall, 2003). *Peer group support* menurut Wikipedia (2008) terdiri dari

beberapa jenis, yaitu:

1. *Peer listening*

Merupakan jenis dukungan yang paling banyak digunakan dan biasa diterapkan di lingkungan sekolah. Kelompok

bertindak sebagai pendengar yang aktif. Di sekolah, biasanya kelompok dikumpulkan pada saat jam istirahat atau makan

siang.

2. *Peer mediation*

Model ini digunakan untuk menanggulangi korban tindak kekerasan dengan cara mempertemukan korban dan

pelaku dibawah pengawasan seorang teman sebaya yang mereka kenal yang bertanggung jawab sebagai penengah.

3. *Peer support in mental health*

Anggota program kesehatan berkumpul bersama untuk membuat organisasi atau perkumpulan yang tidak bertujuan mencari keuntungan (*profitable*) tetapi bertujuan untuk mempertinggi kesehatan mental para anggotanya yang lain.

2.1.6 Kegiatan *Peer Group Support*

Menurut *Training in Human Rights and Citizenship Education Council of Europe* (1997), kegiatan yang dilakukan oleh *peer group support* adalah :

1. *Checking in*

Aktivitas ini dilakukan oleh anggota untuk menyatakan bahwa dirinya akan mengikuti kelompok ini. Pada tahap ini anggota berhak berpendapat mengenai model *peer group support* yang akan digunakan.

2. Presentasi masalah

Pada sesi ini anggota berhak mengutarakan masalah yang dialami dan masalah yang disampaikan dapat dijadikan bahan sebagai materi pertemuan.

3. Klarifikasi masalah

Masalah yang telah disampaikan oleh anggota pada sesi sebelumnya dibahas bersama-sama untuk dicari jalan keluarnya. Pada sesi ini anggota mengeluarkan pertanyaan terbuka tentang apa yang dibutuhkan dan apa perasaan saat ini.

4. Berbagi usulan

Anggota lain yang memiliki masalah yang sama dan telah dapat menyelesaikannya dapat berbagi pengalaman dan berbagi cara penyelesaian yang baik.

5. Perencanaan tindakan

Pada sesi ini anggota merencanakan suatu strategi tindakan yang akan dilakukan untuk membantu anggota kelompok.

6. *Checking out*

Pada sesi ini kelompok melakukan peninjauan ulang atas apa yang telah dibahas dan kelompok menentukan tema yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2.1.7 Manfaat *Peer Group Support*

Menurut Robert Weiss (1974) dalam Peplau, *et al* (1992), individu yang bergabung dengan suatu kelompok berkesempatan untuk mendapatkan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan rasa aman yang diberikan oleh hubungan yang sangat erat.

2. Interaksi sosial

Hubungan sosial dalam kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk menikmati berbagai kebersamaan. Kebersamaan dalam berbagai kegiatan, minat, dan sikap sering diberikan oleh hubungan dalam kelompok. Inilah yang sering berkembang menjadi rasa persahabatan serta rasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok (*sense of belongingness*).

3. Harga diri

Dalam kehidupannya, individu menjumpai ancaman-ancaman terhadap harga dirinya, misalnya keraguan terhadap kemampuannya, daya tarik fisiknya, atau kepercayaan dirinya. Kelompok bisa berfungsi sebagai media katarsis, tempat anggota kelompok dapat menyediakan dirinya sebagai pendengar yang baik. Pengungkapan masalah ini seringkali disertai dengan pengungkapan aspek individu, sehingga dengan demikian individu diasumsikan akan memilih orang yang benar-benar dianggap dekat, misalnya pasangan sah, anggota keluarga, atau sahabat. Peningkatan harga diri dengan dukungan kelompok ini belum bisa dipahami sepenuhnya oleh para ahli, namun diyakini bahwa dengan kesediaan mendengarkan, kelompok memberikan dukungan psikologis kepada anggota-anggotanya sebagai orang yang berkemampuan dan layak untuk dihargai.

4. Rasa kebersamaan yang dapat diandalkan

Anggota kelompok paham bahwa ia bersama dengan orang-orang yang dapat diandalkan bantuannya pada saat ia membutuhkan. Keandalan ini meliputi dukungan emosional, perhatian atau jasa.

5. Bimbingan

Tidak semua masalah bisa dipecahkan sendiri oleh individu. Begitu individu menyadari keterbatasan kemampuannya, maka ia cenderung untuk berusaha mencari informasi mengenai karakteristik pemecahannya dan solusi yang tersedia baginya. Dukungan ini diberikan oleh anggota kelompok yang dianggap lebih kompeten atau ahli dalam memberi bantuan yang diharapkan oleh anggota kelompok.

6. Kesempatan untuk mengasuh

Adakalanya kelompok memberikan dukungan pada individu bukan dengan memberi, melainkan dengan meminta. Ketika individu diberi kesempatan untuk membantu anggota kelompok yang lain, hal ini dapat memberikan perasaan dibutuhkan dan perasaan penting bagi individu.

2.2 Konsep Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

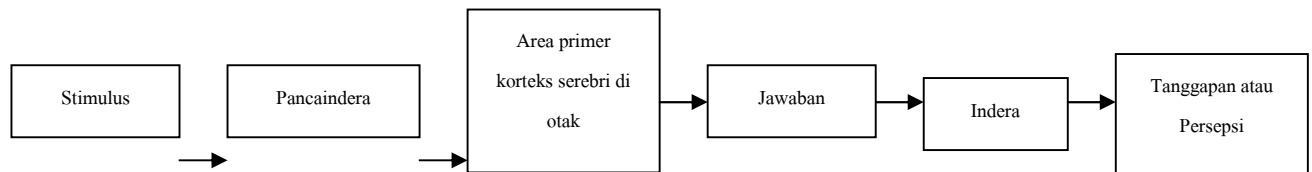
Persepsi adalah 1. tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan. 2. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996). Persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indera) di sekitar kita (Widayatun, 1999).

Menurut Robins (1996) persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan meninterpretasikan injuri sensorinya supaya dapat memberi arti pada lingkungan sekitarnya. Penerimaan rangsangan secara selektif, perubahan makna informasi secara subjektif dan mengingat sesuatu secara selektif dapat menimbulkan perbedaan tanggapan dari setiap orang.

Deserito (1976) yang dikutip oleh Rakhmat (2005), pengertian lain tentang persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Proses terjadinya persepsi dimulai dengan adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera, stimulus tersebut akan ditangkap oleh panca indera kemudian dibawa otak yaitu area primer korteks serebri. Di otak stimulus diproses sampai menimbulkan suatu kesan kemudian diterima kembali oleh panca indera dan akhirnya menjadi suatu tanggapan atau persepsi (Widayatun, 1999).

Dalam diagram berikut akan dijelaskan uraian tersebut:



Gambar 2.1 Proses terjadinya persepsi (Widayatun, 1999)

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Seseorang dalam mempersepsikan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik : 1) usia, 2) pembawaan, 3) kebutuhan, 4) kematangan, 5) pengalaman, 6) fisik dan kesehatan sedangkan faktor ekstrinsik adalah : 1) lingkungan, 2) keluarga, 3) teman sebaya, 4) sosial budaya 5) norma masyarakat, dll (Widayatun, 1999). Menurut Davidoff (1988) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: 1) kesadaran, 2) ingatan, 3) proses informasi, 4) bahasa, 5) pengujian hipotesis.

Rakhmat (2005) mengemukakan dua hal yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang merupakan faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*finance of reference*).

Kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya yaitu untuk menganalisa interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami. Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus tetapi oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu (persepsi bersifat selektif secara fungsional) artinya objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan hidup individu, contohnya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

2. Faktor-faktor struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang diterima itu tidak lengkap namun diisi dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang dipersepsi.

2.2.3 Macam-macam Persepsi

Walgito (2003) persepsi ada tiga macam yaitu: 1) persepsi diri yaitu bila objek persepsi pada diri pribadi seseorang mengenai ciri-ciri dan kualitas dirinya sendiri. Pada persepsi diri sendiri, orang akan mengerti dirinya sendiri. Akhirnya orang dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri, 2) persepsi benda yaitu bila objek persepsi berwujud benda-benda, 3) persepsi orang yaitu bila objek persepsi berwujud manusia atau orang.

Wibowo (1988) menggolongkan ragam persepsi menjadi beberapa kelompok seperti: 1) persepsi tentang orang yaitu berupa orang-orang yang ada di sekitar kita yang membawa pengaruh tertentu pada sikap dan perilaku kita dalam berhubungan dengan mereka, 2) persepsi emosi yaitu kecenderungan untuk mempergunakan petunjuk non verbal khususnya ekspresi muka dan intonasi suara sebagai pegangan dalam menafsirkan sikap orang lain, 3) persepsi sifat atau ciri kepribadian yaitu kecenderungan untuk menilai sifat atau ciri kepribadian seseorang untuk melepaskan diri dari pengaruh disposisi kepribadian sendiri, 4) persepsi motif yaitu berfungsi untuk menjelaskan sebab-sebab atau landasan dari timbulnya suatu peristiwa perilaku tertentu pada seseorang, 5) persepsi kausalitas yaitu kecenderungan untuk memberikan arti kepada peristiwa atau perilaku yang kita amati melalui cara menghubungkannya dengan sebab-sebab tertentu, 6) persepsi diri yaitu menunjukkan pada persepsi pribadi seseorang mengenai ciri-ciri dan kualitas diri sendiri.

2.2.4 Tahap-tahap dalam Proses Persepsi

Persepsi bukanlah sebagai suatu proses tunggal melainkan suatu rangkaian yang berurutan. Menurut Parek (1984) yang dikutip oleh Widayatun (1999) tahapan dalam persepsi adalah menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, menyajikan dan memberi reaksi kepada panca indera.

1. Proses menerima

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsang atau data dari berbagai sumber. Data diterima melalui panca indera sehingga proses ini disebut sebagai penginderaan. Menurut Desiderado (1987) yang dikutip oleh Widayatun (1999) menyebut proses ini sebagai sensasi.

2. Proses menyeleksi rangsang

Setelah menerima rangsang atau data maka terjadi proses penyeleksian. Terdapat dua faktor dalam mempengaruhi penyeleksian rangsang, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan diri pengamat yang terdiri dari kebutuhan psikologis,

latar belakang, pendidikan, kepribadian, dan penerimaan diri (Walgito, 2004). Keadaan ini pada suatu waktu ditentukan oleh sifat struktural dari individu yaitu keadaan yang bersifat lebih permanen.

Menurut Sartain (1999) yang dikutip oleh Walgito (2004), faktor personal yang mempengaruhi persepsi ialah pertama motivasi, emosi dan sikap. Kedua kerangka acuan perilaku seseorang yang ketiga kemampuan penilaian dan pengevaluasian. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi penyeleksian langsung adalah intensitas rangsang, kekuatan rangsang. Pada umumnya rangsang yang kuat lebih menguntungkan dalam memungkinkan direspon bila dibandingkan dengan rangsang yang lemah.

3. Proses pengorganisasian.

Data atau rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Proses ini meliputi prinsip ekonomi sebagai berikut:

a. Pengelompokan atau *grouping*

Pengelompokan ini didasarkan atas kesamaan atau kemiripan. Rangsang-rangsang yang mirip satu sama lain cenderung dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan yang lain didasarkan kedekatan, dimana hal-hal yang berdekatan satu sama lain cenderung untuk dikelompokkan menjadi satu.

b. Bentuk timbul (*figure*) dan latar (*ground*)

Dalam melihat rangsang ada kecenderungan tertentu untuk memusatkan perhatian terhadap obyek sebagai *figure*. Sedangkan yang lain sebagai latar. Hal ini tergantung kepada perhatian yang telah terbentuk.

c. Kemantapan persepsi.

Bahwa ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan-perubahan konteks yang tidak mempengaruhi. Kecenderungan ini mengakibatkan kesan yang diterima relatif menetap dalam waktu dan keadaan yang berbeda.

4. Proses penafsiran dan pemberian arti

Ada beberapa faktor yang dapat membantu dalam pembuatan penafsiran terhadap data atau peristiwa, yaitu:

a. Perangkat persepsi

Perangkat persepsi merupakan kepercayaan yang dianut sebelumnya tentang persepsi yang lalu. Pendapat umum atau sikap yang dimiliki seseorang adalah merupakan perangkat ini.

b. Membuat stereotip atau efek "hallo"

Membuat stereotip berarti orang telah membentuk pendapat atau sikap terhadap suatu obyek. Misalnya seseorang pegawai menilai bahwa atasannya lebih jujur dibandingkan teman sekerjanya.

c. Pembelaan persepsi

Hal ini digunakan oleh pembuat persepsi untuk menghadapi pesan-pesan dan data yang bertentangan. Jika data yang diterima merupakan ancaman terhadap kepercayaan dan informasi yang telah diterima sebelumnya, maka akan terjadi pembelaan perseptual untuk menghadapi gejala tersebut.

d. Faktor-faktor konteks

Hal ini merupakan faktor lain yang memberi pengaruh tentang proses penafsiran atau pemberian arti, faktor ini meliputi konteks antar pribadi, latar belakang orang lain dan konteks keorganisasian.

5. Proses pengambilan keputusan

Menurut Brunner ada tiga tahap dalam pengambilan keputusan:

1. Kategori primitif dimana obyek atau peristiwa yang diamati diselesaikan dan ditandai berdasarkan ciri-ciri tersebut.

2. Mencari tanda, pengamat secara tepat memeriksa lingkungan untuk mencari tambahan informasi untuk mengadakan kategori yang tepat.
3. konfirmasi, terjadi setelah objek mendapat penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan hanya menerima informasi yang memperkuat keputusannya, masukan-masukan yang tidak relevan dihindari.

Wibowo (1988) mengatakan individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi bila ada beberapa syarat yang telah dipenuhinya yaitu:

a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau *reseptor*. Stimulus datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*) dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*) sebagai *reseptor*.

b. Alat indera atau *reseptor*

Merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Untuk mengadakan respon diperlukan syaraf *motoris*.

c. Perhatian

Perhatian merupakan proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Hal ini terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

2.3 Konsep Gelandangan dan Pengemis

2.3.1 Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan adalah orang yang bergelandangan atau orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996). Menurut Peraturan Pemerintah tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis BAB 1 1980, gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan dengan mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Menurut Stewart B. McKinney (1994) yang dikutip oleh Elizabeth (2007) definisi tunawisma adalah individu yang tidak memiliki tempat tinggal yang pasti, tetap, dan adekuat pada malam hari. *National Coalition for the Homeless* (1999) yang dikutip oleh Elizabeth (2007), yang termasuk ke dalam tunawisma adalah mereka yang tempat tinggal utamanya pada malam hari adalah tempat tinggal sementara yang diawasi, sebuah institusi yang menyediakan perlindungan sementara untuk mereka yang seharusnya diinstitutionalisasi, atau mereka yang tinggal di tempat-tempat umum yang tidak diperuntukkan untuk tidur.

Abdullah (2003) yang dikutip oleh Sundariniingsih (2006), mengemis itu sendiri adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian serba kumal sebagai saran untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara yang lain.

2.3.2 Faktor Penyebab Menjadi Gelandangan dan Pengemis

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi gelandangan dan pengemis adalah:

1. Faktor intern meliputi sifat malas yaitu keengganan untuk bekerja, mental yang tidak kuat, dan adanya cacat-cacat fisik serta adanya cacat-cacat psikis (jiwa).

2. Faktor eksternal meliputi:
1. Faktor ekonomi yaitu kemiskinan yang menimbulkan sempitnya lapangan pekerjaan, tidak layakny pendapatan sehingga kebutuhan untuk hidup tidak terpenuhi.
 2. Faktor geografi yaitu daerah asal yang minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanah dan lainnya.
 3. Faktor sosial yaitu arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
 4. Faktor pendidikan yaitu relatif rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan ketrampilan untuk hidup yang layak serta kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat.
 5. Faktor psikologis yaitu adanya perceraian atau keretakan dalam rumah tangga dan keinginan melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan.
 6. Faktor kultural yaitu pasrah kepada nasib dan adat-istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.
 7. Faktor agama yaitu kurangnya dasar-dasar ajaran agama sehingga menyebabkan tipisnya iman membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha (Alkatsar, 1984).

Menurut *National Coalition for the Homeless* (1999) yang dikutip oleh Elizabeth (2007), seringkali penyebab individu menjadi tunawisma bukan satu faktor saja. Hal ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor seperti upah rendah, pekerjaan tidak tetap, dukungan sosial tidak adekuat, dan atau masalah kesehatan.

Alasan seseorang menjadi gelandangan di daerah rural adalah: 1) ketidakmampuan 11%, 2) pengusiran 21%, 3) perpecahan keluarga 17 %, 4) kekerasan keluarga dan pelecehan 2%, 5) masalah keuangan 31% dan lain-lain 18%. Walaupun 11 % populasi menjadi menjadi gelandangan karena ketidakmampuan, jumlah yang ditemukan dengan analisis yang lebih mendalam ternyata menggambarkan alasan menjadi gelandangan karena ketidakmampuan lebih tinggi (Rollinson, 2006).

2.3.3 Jenis-jenis Gelandangan dan Pengemis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Koswara (2004) yang dikutip oleh Sundariningsih (2006) yang mengelompokkan pengemis menjadi tiga golongan, pertama yaitu pengemis yang berpengalaman adalah pengemis yang telah menetapkan hidupnya untuk selamanya menjadi pengemis (hal ini didasarkan kepada masalah kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat di dalam dirinya). Kedua, pengemis kontemporer yaitu pengemis yang mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup hari ini atau dalam jangka pendek.

Pengemis kontemporer terdiri atas pengemis kontemporer kontinyu dan pengemis kontemporer temporer. Pengemis kontemporer kontinyu dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu pertama pengemis kontinyu terbuka yaitu pengemis yang memiliki peluang untuk mencari alternative pekerjaan lain tapi peluang itu tidak dimanfaatkannya. Kedua, pengemis kontinyu tertutup yaitu pengemis yang tidak mempunyai alternative pekerjaan lain seperti cacat fisik, tidak memiliki ketrampilan atau karena sudah uzur. Pengemis kontemporer temporer adalah kelompok pengemis yang melakukan kegiatan mengemis benar-benar hanya pada saat tertentu (menjelang hari raya atau pada musim kemarau) atau yang sering disebut pengemis musiman. Ketiga yaitu pengemis berencana yaitu pengemis yang melakukan kegiatannya sebagai batu loncatan untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Tunawisma dapat dibagi menjadi beberapa keadaan yaitu tunawisma aktual dan tunawisma marginal, atau mereka yang beresiko menjadi tunawisma. Tunawisma yang hidup di penampungan, gedung-gedung terlantar atau area publik lainnya dapat digolongkan ke dalam tunawisma aktual (Elizabeth, 2007). Menurut Stewart (1994) yang dikutip oleh Soetrisno (2001), tunawisma aktual adalah mereka yang akan menghadapi pengusiran dalam waktu dekat atau periode satu minggu.

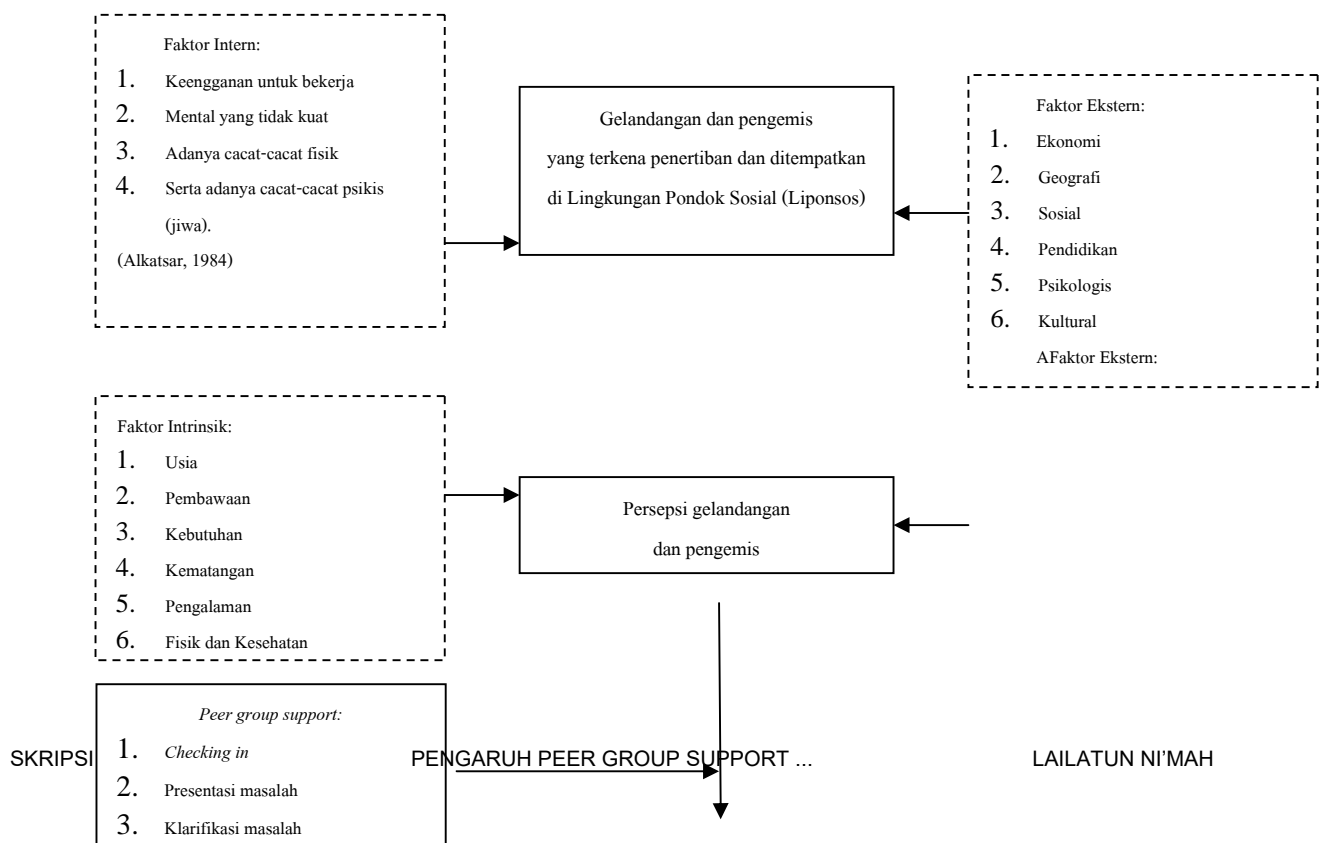
Para tunawisma marginal hidup bersama pada tempat yang bukan miliknya atau tidak mereka sewa dan kondisi tersebut untuk sementara (Elizabeth, 2007). Menurut County (1989) yang dikutip oleh Elizabeth (2007), mereka yang

beresiko menjadi tunawisma tinggal di kediaman yang mereka miliki atau sewa, tetapi mereka hidup dalam ancaman pengusiran.

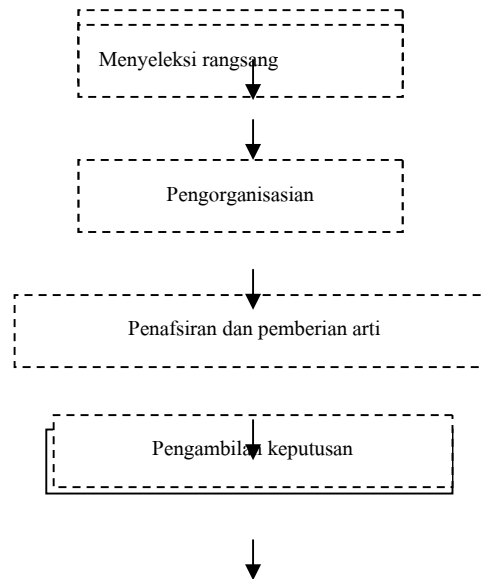
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



- Faktor Ekstrinsik:
1. Lingkungan
 2. Keluarga
 3. Teman sebaya
 4. Sosial budaya
 5. Norma masyarakat
- (Widayatun, 1999)



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Pengaruh *Peer Group Support* Terhadap Persepsi Tentang Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Keterangan :

Diteliti
 Tidak di teliti

Menurut Alkatsar (1984), faktor-faktor seseorang menjadi gelandangan dan pengemis adalah faktor intern dan

ekstern. Faktor intern yaitu: 1) keengganan untuk bekerja, 2) mental yang tidak kuat, 3) adanya cacat-cacat fisik dan 4)

cacat-cacat psikis. Faktor ekstern yaitu: 1) ekonomi, 2) geografi, 3) sosial, 4) pendidikan, 5) psikologis, 6) kultural dan 7)

agama. Persepsi tentang gelandangan dan pengemis dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik

yaitu: 1) usia, 2) pembawaan, 3) kebutuhan, 4) kematangan, 5) pengalaman, 6) fisik dan kesehatan. Faktor ekstrinsik yaitu:

1) lingkungan, 2) keluarga, 3) teman sebaya, 4) sosial budaya, 5) norma masyarakat (Widayatun, 1999).

Peer group support adalah sekelompok orang yang terdiri tidak lebih dari 8 orang yang datang dengan berbagai permasalahan, bertemu secara reguler pada waktu yang telah disetujui, dengan saling mendengarkan satu sama lain dan berbagi kesulitan serta mencari solusi bersama-sama. Sebagai konsekuensi, anggota dapat merasakan dukungan satu sama lain dan akan mencoba mengungkapkan setiap permasalahan yang ada untuk diselesaikan secara bersama-sama (*Training in Human Rights and Citizenship Education Council of Europe, 1997*). Kegiatan *Peer group support* yang terdiri dari *checking in*, presentasi masalah, klarifikasi masalah, berbagi usulan, perencanaan tindakan, dan *checking out*.

Tahap-tahap dalam proses persepsi adalah menerima, menyeleksi rangsang, pengorganisasian, penafsiran dan pemberian arti, dan pengambilan keputusan. Dengan adanya *Peer group support* diharapkan dapat mengubah persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya sehingga gelandangan dan pengemis dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.

3.2 Hipotesis

HI Ada pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

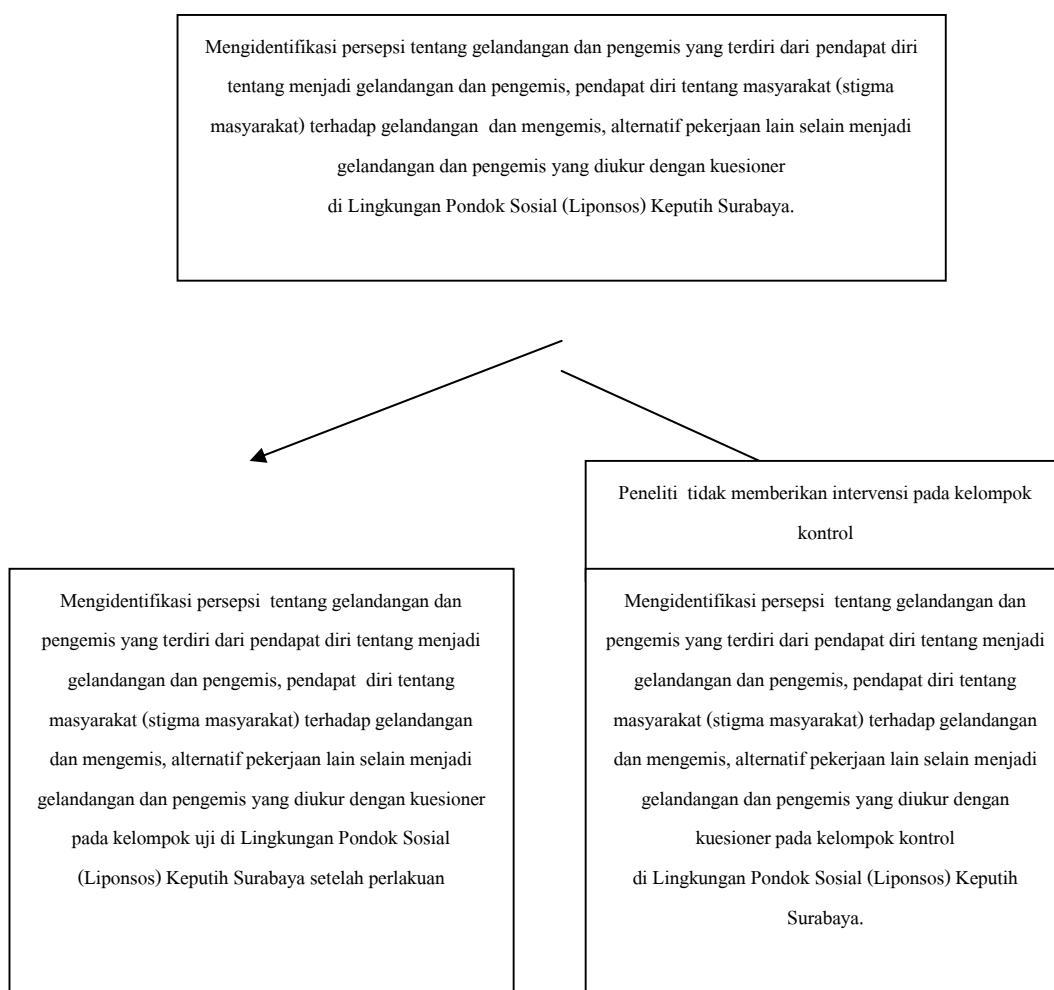
Bab ini akan membahas tentang; 1) Desain Penelitian 2) Kerangka Kerja; 3) Populasi, Sampel, Besar Sampel, Teknik Sampling; 4) Identifikasi Variabel; 5) Definisi Operasional; 6) Metode Pengumpulan Data; 7) Analisis Data; 8) Etika Penelitian.

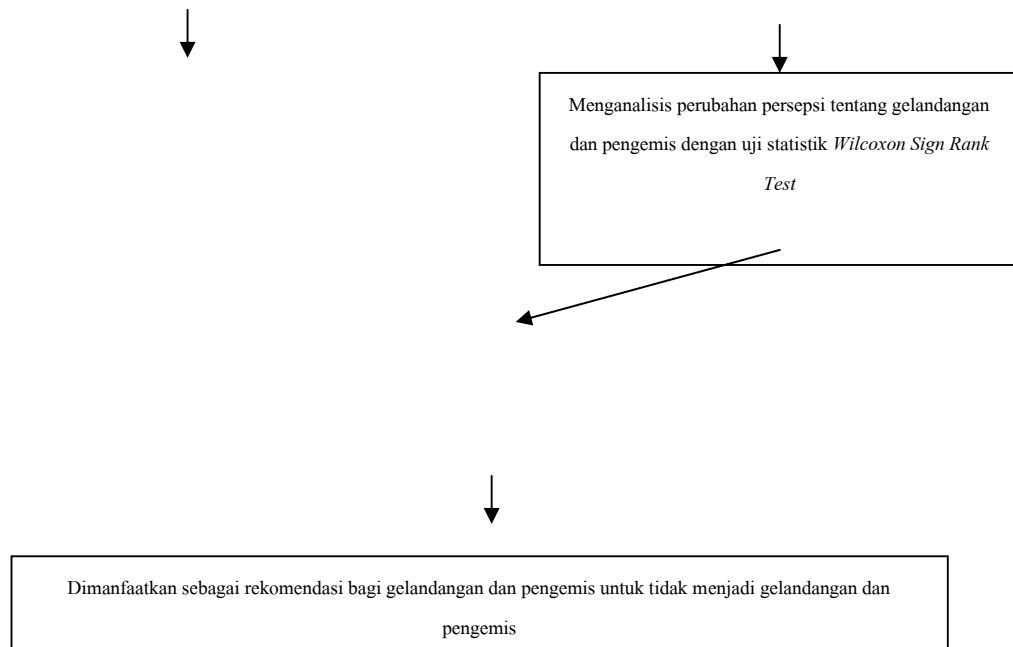
4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasy-experimental*. Rancangan *Quasy-experimental* yang berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimental. Tapi pemilihan kedua kelompok ini tidak menggunakan teknik acak (Nursalam, 2003). Peneliti ingin mencari adanya

pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya. Gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban dan ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) kemudian dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Semua sampel dilakukan pra tes yaitu kuesioner yang berisi persepsi tentang gelandangan dan pengemis. Peneliti kemudian membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol. Peneliti kemudian memberikan pasca tes yaitu kuesioner yang berisi persepsi tentang gelandangan dan pengemis kepada kedua kelompok. Peneliti kemudian membandingkan hasil perubahan persepsi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

4.2 Kerangka Kerja





Gambar 4.2 : Kerangka Kerja Penelitian Pengaruh *Peer Group Support* Terhadap Persepsi tentang Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya dengan *Quasy-experimental*.

4.3 Populasi, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah jumlah rata-rata gelandangan dan pengemis yang ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya selama sebulan yaitu 180 orang.

4.3.2 Sampel

Peneliti mengambil sebagian dari populasi terjangkau yaitu jumlah rata-rata gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban selama satu bulan yang berjumlah 180 orang. Kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih sampel dalam penelitian sebagai berikut.

1. Kriteria inklusi:
 - a. Gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban dan ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.
 - b. Gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban dan ditempatkan di Liponsos lebih dari tiga hari.
 - c. Bersedia menjadi responden.
2. Kriteria eksklusi antara lain:
 - a. Gelandangan dan pengemis yang mengalami gangguan kejiwaan.
 - b. Tidak bersedia menjadi responden.

4.3.3 Teknik Sampling.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Nonprobability sampling* tipe *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003).

4.4 Variabel Penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah *peer group support* dan persepsi tentang gelandangan dan pengemis. Peneliti menentukan dua hal tersebut karena dalam penelitian ini hanya ada dua faktor tersebut yang akan dicari pengaruh yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel independen pada penelitian ini adalah *peer group support* yang dapat mempengaruhi persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya sebagai variabel tergantung.

4.4.2 Variabel tergantung (*dependent variable*)

Pada penelitian ini yang merupakan variabel tergantung adalah persepsi tentang gelandangan dan pengemis di

Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya yang dipengaruhi oleh *peer group support* sebagai variabel bebas.

4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Pengaruh *Peer Group Support* Terhadap Persepsi Tentang Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter | Alat Ukur | Skala | Skor |
|---|--|---|-----------|---------|--|
| 1. variabel Independen: <i>peer group support</i> | Kegiatan diskusi yang dilakukan sesama gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban di Pondok Sosial (Ponsos) sesuai dengan protap dan dipandu oleh peneliti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Checking in 2. Presentasi masalah 3. Klarifikasi masalah 4. Berbagi usulan 5. Perencanaan tindakan 6. Checking out | SAK | | |
| 2. Variabel dependen: persepsi tentang gelandangan dan pengemis | Pendapat seseorang tentang pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis. | Kuesioner tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis 2. Pendapat diri tentang masyarakat (stigma masyarakat) terhadap gelandangan dan mengemis 3. Alternatif pekerjaan lain | Kuesioner | Ordinal | Pertanyaan <i>favourable</i> (pertanyaan positif) no. 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16 SS= 4 S= 3 TS= 2 STS=1 Pertanyaan <i>unfavourable</i> (pertanyaan negatif) no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 14 STS= 4 TS= 3 S=2 SS=1 Skor (kriteria Likert) Kategori |

| | | | | | |
|--|--|------------------------------------|----------------|--|--|
| | | selain gelandangan pengemis. | menjadi dan | | Persepsi positif = $T \geq \text{mean data}$ Persepsi negatif = $T < \text{mean data}$ (Azwar, 2003) |
|--|--|------------------------------------|----------------|--|--|

4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik. Ada dua jenis instrumen yaitu instrumen yang disusun sendiri oleh peneliti dan jenis kedua adalah instrumen yang sudah standar (Arikunto, 2002). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui data sekunder, pengisian kuesioner oleh responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada variabel independen yaitu *peer group support* diukur dengan SAK. SAK digunakan untuk mengobservasi dukungan yang diberikan oleh *peer group* meliputi *checking in*, presentasi masalah, klarifikasi masalah, berbagi usulan, perencanaan tindakan dan *checking out*.

Pada variabel dependen yaitu persepsi tentang gelandangan dan pengemis diperoleh dengan menggunakan lembar kuesioner. Lembar kuesioner yang mengenai demografi meliputi: pendidikan (Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Pendidikan Tinggi), Usia (20-30 tahun, 30-40 tahun, 40-50 tahun, 50- 60 tahun dan > 60 tahun), status perkawinan (Tidak kawin, Kawin, Janda/duda), Lama menjadi gelandangan dan pengemis (<1 tahun, 1-5 tahun, 5-10 tahun, dan > 10 tahun) dan berapa kali terkena penertiban (1-3 kali, 3-5 kali, >6 kali).

Lembar yang berisi persepsi tentang gelandangan dan pengemis terdiri 10 pertanyaan yang terbagi dalam 2 jenis yaitu pertanyaan *favourable* (pertanyaan positif) dan pertanyaan *unfavourable* (pertanyaan negatif) . Lembar kuesioner meliputi: pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis, pendapat diri tentang masyarakat (stigma masyarakat) terhadap gelandangan dan mengemis serta alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis.

4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya pada bulan Juni-Juli 2008 selama enam hari.

4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti setelah mendapat persetujuan dari Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan mendapatkan izin dari Bakesbang, Dinas Sosial dan Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknik Dinas) untuk pengambilan data awal. Pengambilan data awal dilakukan peneliti pada tanggal 14-15 Mei 2008. Peneliti mendapatkan jumlah gelandangan dan pengemis yang ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) pada bulan Februari 2008, Maret 2008 dan April 2008. Peneliti kemudian mengambil rata-rata jumlah gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban setiap bulan. Setelah peneliti mendapatkan sampel, peneliti membagi sampel menjadi dua yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian dan memberikan surat permohonan menjadi responden. Setelah responden menyetujui dan mengisi *informed consent*, peneliti mengidentifikasi persepsi tentang gelandangan dan pengemis menggunakan lembar kuesioner pada kedua kelompok. Kuesioner ini diberikan sebelum dilakukan perlakuan, kemudian diberikan *peer group support* sesuai SAK tiga kali pertemuan (selama dilakukan penempatan di Liponsos). Pertemuan pertama berdiskusi tentang pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis, pertemuan kedua berdiskusi tentang alasan menjadi gelandangan dan pengemis sedangkan pertemuan ketiga berdiskusi mengenai penyelesaian masalah tentang pendapat diri, alasan dan alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis. Kemudian dilakukan evaluasi hasil untuk menentukan pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis menggunakan

kuesioner yang sama segera setelah intervensi selesai pada kelompok perlakuan. Peneliti kemudian membandingkan hasil perubahan persepsi dari kedua kelompok.

4.7 Analisis Data

Menurut Arikunto (2002), secara garis besar analisis data meliputi tiga langkah yaitu:

1. Persiapan

Kegiatan dalam langkah persiapan ini antara lain :

- 1) Pada tanggal 14-15 Mei 2008 peneliti menghitung jumlah rata-rata gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban selama satu bulan yaitu pada bulan Februari 2008, Maret 2008, dan April 2008. Hasil rata-rata tersebut merupakan populasi sebanyak 180 orang. Peneliti kemudian mengambil sampel dengan cara *purposive sampling*.
- 2) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen. Instrumen Satuan Acara Kegiatan (SAK) yang berisi antara lain: waktu, tujuan instruksional, metode, materi diskusi, media, kriteria hasil, dan Kegiatan diskusi. Isi kuesioner meliputi data demografi yaitu pendidikan, umur, status perkawinan, lama menjadi gelandangan dan pengemis dan berapa kali terkena penertiban. Lembar kuesioner meliputi: pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis, pendapat diri tentang masyarakat (stigma masyarakat) terhadap gelandangan dan pengemis serta alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis.

2. Tabulasi

G.E.R Burroughas mengemukakan klasifikasi analisis data sebagai berikut:

- 1) Tabulasi data (*the tabulation of the data*) yaitu data demografi klien gelandangan dan pengemis yang meliputi: jenis kelamin, pendidikan, umur, status perkawinan, agama/kepercayaan dan lama menjadi gelandangan dan pengemis dan berapa kali terkena penertiban.

- 2) Penyimpulan data (*the summarizing of the data*) yang diperoleh dari tabulasi data sebelumnya dari data klien gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.
- 3) Analisis data yang diperoleh dari tugas dan fungsi Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya yang merupakan Unit Pelaksana Teknik Dinas dibawah Dinas Sosial (Dinsos)
- 4) Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Termasuk dalam kegiatan tabulasi antara lain:

1. Memberikan kode terhadap item-item.
 - a. Pendidikan : Tidak sekolah diberi kode 1
 SD diberi kode 2
 SMP diberi kode 3
 SMA diberi kode 4
 Pendidikan tinggi diberi kode 5
 - b. Usia : 20-30 tahun diberi kode 1
 30-40 tahun diberi kode 2
 40-50 tahun diberi kode 3
 50-60 tahun diberi kode 4
 > 60 tahun diberi kode 5
 - c. Status Perkawinan : Kawin diberi kode 1
 Tidak kawin diberi kode 2
 Janda/duda diberi kode 3
 - d. Lama menjadi gelandangan dan pengemis:

< 1 tahun diberi kode 1

1-5 tahun diberi kode 2

5-10 tahun diberi kode 3

> 10 tahun diberi kode 4

e. Berapa kali terkena penertiban:

1-3 kali diberi kode 1

3-5 kali diberi kode 2

> 6 kali diberi kode 3

3. Analisa Data Deskriptif

Variabel persepsi tentang gelandangan dan pengemis terdiri dari persepsi dirin menjadi gelandangan dan pengemis, persepsi diri tentang masyarakat tentang gelandangan dan mengemis dan alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis. Kuesioner terdiri dari dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan *favourable* (pertanyaan positif) dan *unfavourable* (pertanyaan negatif). Pertanyaan *favourable* (pertanyaan positif) no. 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16 dan pertanyaan *unfavourable* (pertanyaan negatif) no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 14.

Lalu diukur menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 jawaban yaitu:

Untuk pertanyaan positif : SS= 4 S= 3 TS= 2 STS=1

Untuk pertanyaan negatif : SS= 1 S= 2 TS=3 STS=4

Kemudian dihitung nilai skor menjawab kuesioner dengan rumus:

$T = \text{Jumlah total skor.}$

Persepsi dikatakan positif bila nilai skor = $T \geq \text{mean data}$

Persepsi dikatakan negatif bila nilai skor = $T < \text{mean data}$

4. Analisa Data Statistik

Setelah data terkumpul, tabulasi data dan kemudian dianalisis dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena dalam penelitian ini akan diterapkan pre-post test pada masing-masing kelompok untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan skala data ordinal dan tingkat kemaknaan

0,05. Artinya jika hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti kemudian membandingkan persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum diberikan *peer group support* dan setelah diberikan *peer group support* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Peneliti menggunakan uji statistik *Mann Whitney test* dengan menggunakan derajat kemaknaan $p < 0,05$ artinya ada perbedaan antara persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok uji *peer group support* dan persepsi gelandangan dan pengemis pada kelompok kontrol.

4.8 Etika Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan dan menekankan pada masalah etika yang meliputi:

4.8.1 *Informed Consent*

Informed consent diberikan sebelum penelitian dilaksanakan kepada gelandangan dan pengemis yang diteliti dengan tujuan agar responden mengetahui maksud dan tujuan peneliti. Jika responden menolak diteliti maka peneliti menghargai hak tersebut.

4.8.2 Tanpa Nama (*Anonymity*)

Responden tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data tetapi peneliti cukup menuliskan kode pada lembar kuesioner.

4.8.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari responden dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Penyajian atau pelaporan hasil riset hanya terbatas pada kelompok tertentu yang terkait dengan penelitian.

4.9 Keterbatasan

Pada penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga hasil penelitian masih jauh dari sempurna.

Keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah :

1. Sampel yang digunakan terbatas, karena dengan kriteria inklusi dimungkinkan kurang representatif sehingga tingkat validitas hasil penelitian belum optimal.
2. Kemampuan peneliti yang terbatas dalam bidang riset sehingga perlu banyak penyempurnaan.
3. Fasilitator yang berperan pada kegiatan *peer group support* adalah peneliti yang seharusnya dilakukan oleh mantan gelandangan dan pengemis yang sudah menjadi anggota masyarakat yang produktif.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian, yang meliputi 1) gambaran umum mengenai lokasi penelitian; 2) gambaran umum responden, yang meliputi pendidikan, umur, status perkawinan, lama menjadi gelandangan dan pengemis, berapa kali terkena penertiban; serta data khusus mengenai perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum dan sesudah kegiatan *peer group support*. Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan

penelitian. Penelitian dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya dengan jumlah responden 16 orang yang dilakukan mulai tanggal 23 - 28 Juni 2008. Data yang terkumpul kemudian diuji statistik dengan *Wilcoxon Sign Rank Test* dan *Mann Whitney Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

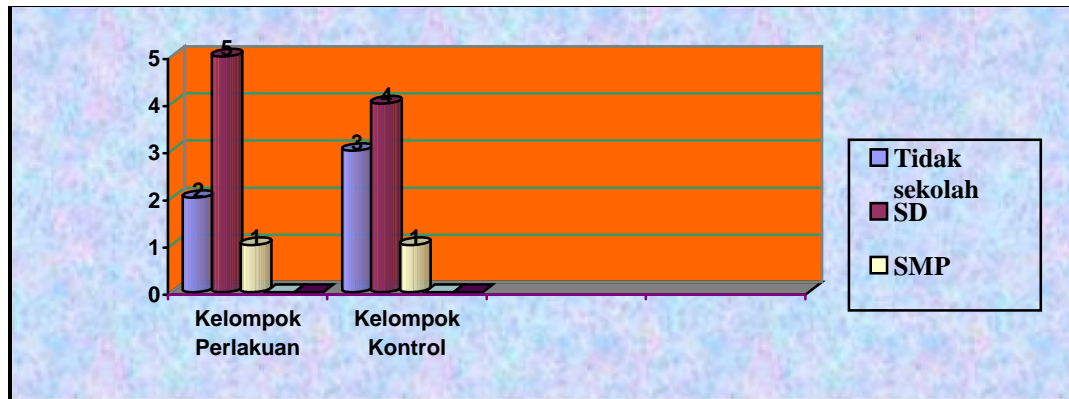
Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) terletak di jalan Keputih Tegal no. 52 Keputih Surabaya. Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya merupakan lembaga sosial di bawah Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai tempat penampungan sementara bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu gelandangan, pengemis, anak jalanan, pekerja seks dan penderita ekspsikotik yang terkena penertiban. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terkena penertiban aparat, akan diidentifikasi, kemudian dilakukan penampungan atau pengasramaan, kemudian mendapatkan pelayanan sosial dasar, mendapatkan bimbingan, dilakukan seleksi bimbingan ketrampilan kemudian hasil seleksi untuk gelandangan dan pengemis apakah dapat produktif atau tidak. Kegiatan bimbingan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan Dinkes, Polwil, Depag, dan LSM. Kegiatan bimbingan yang diberikan untuk gelandangan dan pengemis meliputi bimbingan sosial, bimbingan mental rohani, dan bimbingan fisik. Kegiatan *peer group support* belum pernah dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya karena manfaat kegiatan tersebut terhadap perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis belum diketahui oleh petugas Liponsos. Selain itu jadwal penertiban oleh aparat yang tidak tentu mengakibatkan kegiatan bimbingan yang dilakukan terhadap gelandangan dan pengemis dianggap kurang efektif.

5.1.2 Data Umum

Data umum menguraikan karakteristik responden yang meliputi: 1) pendidikan; 2) usia; 3) status

perkawinan; 5) lama menjadi gelandangan dan pengemis; dan 6) Berapa kali terkena penertiban.

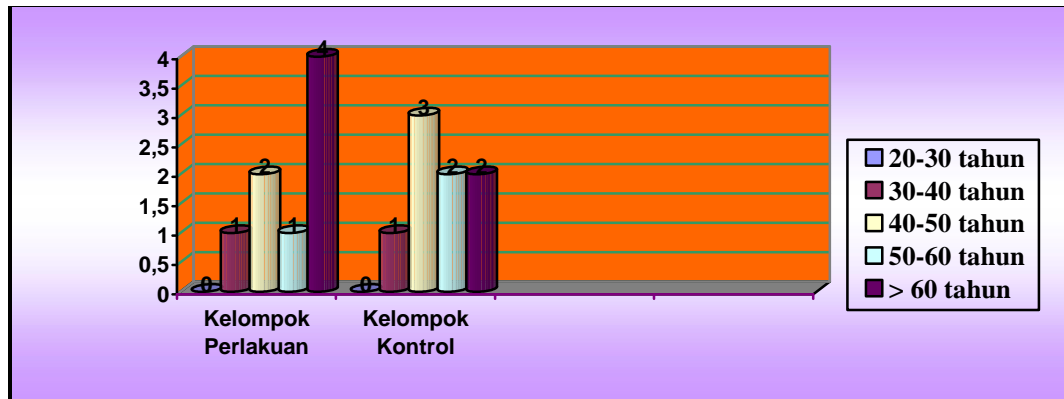
1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 5.1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Menurut Dayana (1998) faktor karakteristik personal dan karakteristik situasional yang berhubungan nyata dengan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan formal, dan keterikatan terhadap adat-istiadat. Berdasarkan gambar 5.1 terlihat bahwa distribusi tingkat pendidikan responden pada kelompok perlakuan sebagian kecil tidak sekolah, yaitu sebanyak 2 orang (25,00%), sebagian besar SD, yaitu sebanyak 5 orang (62,5%), dan sebagian kecil SMP, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%). Sedangkan distribusi tingkat pendidikan responden pada kelompok kontrol hampir setengah adalah tidak sekolah, yaitu sebanyak 3 orang (37,5%), setengah dengan tingkat pendidikan SD, yaitu sebanyak 4 orang (50,0%) dan sebagian kecil SMP, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%).

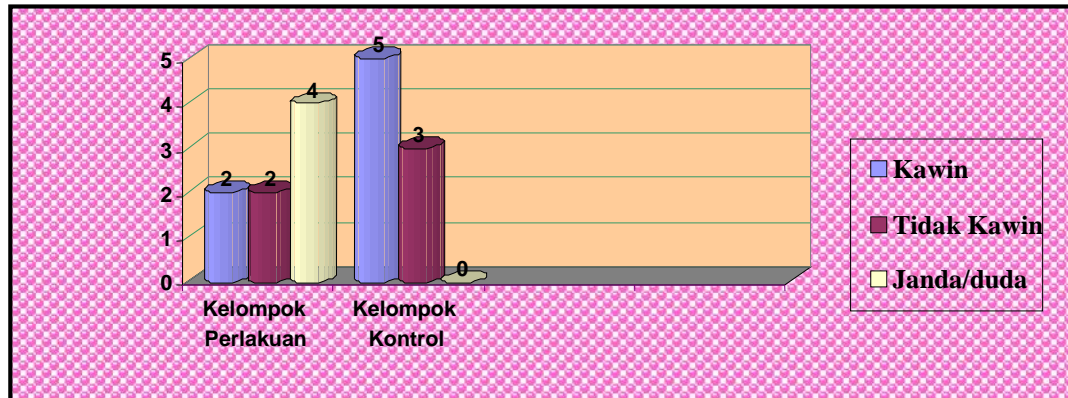
2. Distribusi responden berdasarkan usia



Gambar 5.2. Distribusi responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Seseorang dalam mempersiapkan sesuatu dapat dipengaruhi oleh usia (Widayatun, 1999). Distribusi usia responden pada kelompok perlakuan sebagian kecil berusia 30-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang (12,5%), sebagian kecil berusia 40-50 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (25%), sebagian kecil berusia 50-60 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%) dan setengah berusia > 60 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (50%). Sedangkan distribusi usia responden pada kelompok kontrol sebagian kecil berusia usia 30-40 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%), hampir setengah antara 40-50 tahun, yaitu sebanyak 3 orang (37,5%), sebagian kecil berusia 50-60 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (25%) dan sebagian kecil berusia > 60 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (25%).

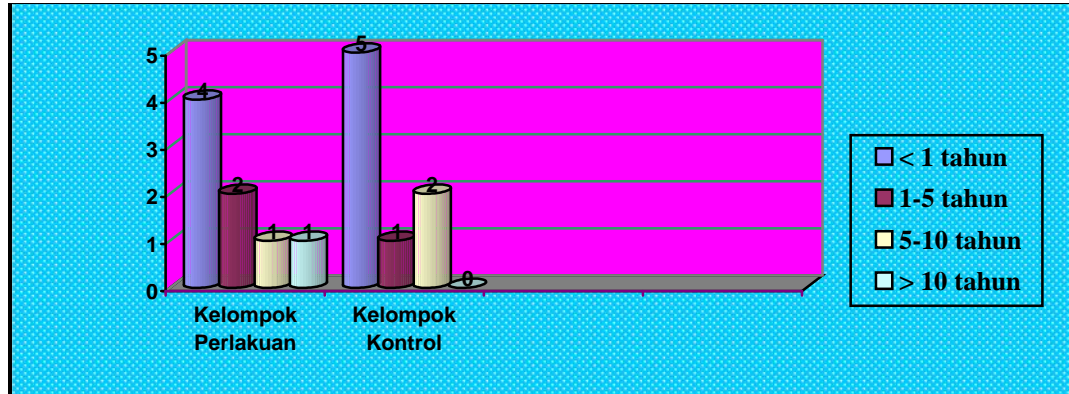
3. Distribusi responden berdasarkan status perkawinan



Gambar 5.3. Distribusi responden berdasarkan status perkawinan pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi persepsi adalah kematangan, kebutuhan, dan pengalaman (Widayatun, 1999). Berdasarkan gambar 5.3 terlihat bahwa distribusi status perkawinan responden pada kelompok perlakuan sebagian kecil adalah kawin, yaitu sebanyak 2 orang (25%), sebagian kecil adalah tidak kawin, yaitu sebanyak 2 orang (25%) dan setengah adalah janda/duda, yaitu sebanyak 4 orang (50%). Sedangkan distribusi status perkawinan responden pada kelompok kontrol yaitu sebagian besar kawin, yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan hampir setengah adalah janda/duda, yaitu sebanyak 3 orang (37,5%).

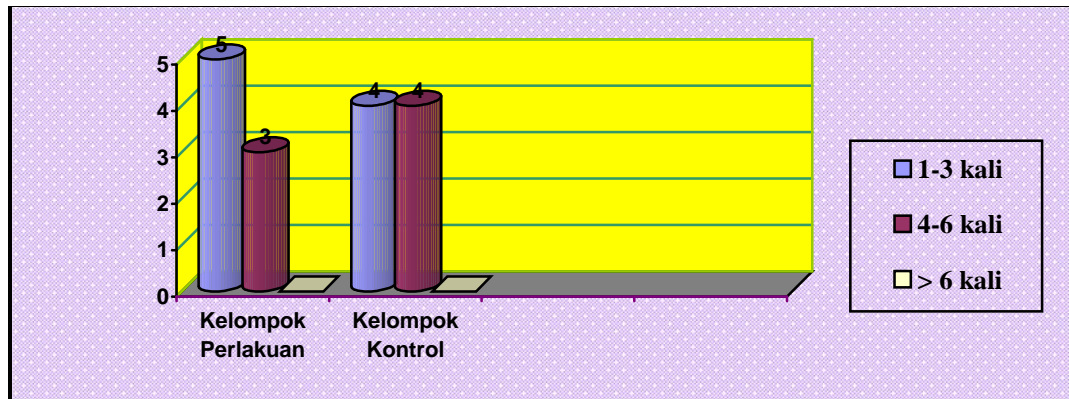
4. Distribusi responden berdasarkan lama menjadi gelandangan dan pengemis



Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan lama menjadi gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi persepsi adalah kematangan, kebutuhan dan pengalaman dalam hal ini adalah lama menjadi gelandangan dan pengemis (Widayatun, 1999). Berdasarkan gambar 5.4 distribusi responden pada kelompok perlakuan menjadi gelandangan dan pengemis selama < 1 tahun adalah setengah, yaitu sebanyak 4 orang (50,0%), sebagian kecil selama 1-5 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (25%), sebagian kecil selama 5-10 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%) dan sebagian kecil selama > 10 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%). Sedangkan distribusi responden pada kelompok kontrol sebagian besar menjadi gelandangan dan pengemis selama < 1 tahun, yaitu sebanyak 5 orang (62,5%), sebagian kecil selama 1-5 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%) dan sebagian kecil selama 5-10 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (25%).

5. Distribusi responden berdasarkan berapa kali terkena penertiban



Gambar 5.5. Distribusi responden berapa kali terkena penertiban pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Faktor persepsi adalah ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu (Wijatmo, 2005).

Berdasarkan gambar 5.5 terlihat bahwa distribusi berapa kali responden pada kelompok perlakuan terkena penertiban adalah

sebagian besar 1-3 kali, yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan hampir setengah 4-6 kali, yaitu sebanyak 3 orang (37,5%).

Sedangkan distribusi berapa kali terkena penertiban pada responden kelompok kontrol sebanyak setengah adalah 1-3 kali,

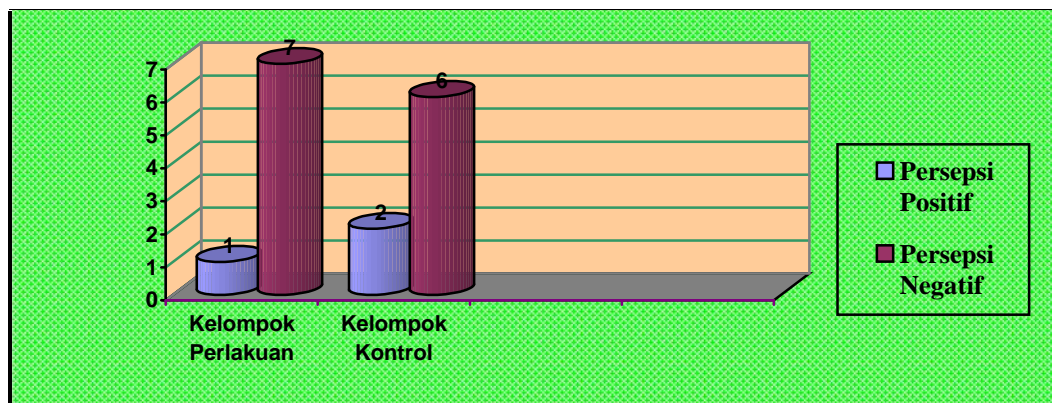
yaitu 4 orang (50%) dan sisanya adalah 4-6 kali, yaitu sebanyak 4 orang (50%).

5.1.3 Data Khusus

Pada bab ini akan diuraikan data tentang kondisi persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan

Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya sebelum dan sesudah kegiatan *peer group support* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kondisi persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kedua kelompok tersebut diketahui melalui hasil kuesioner.

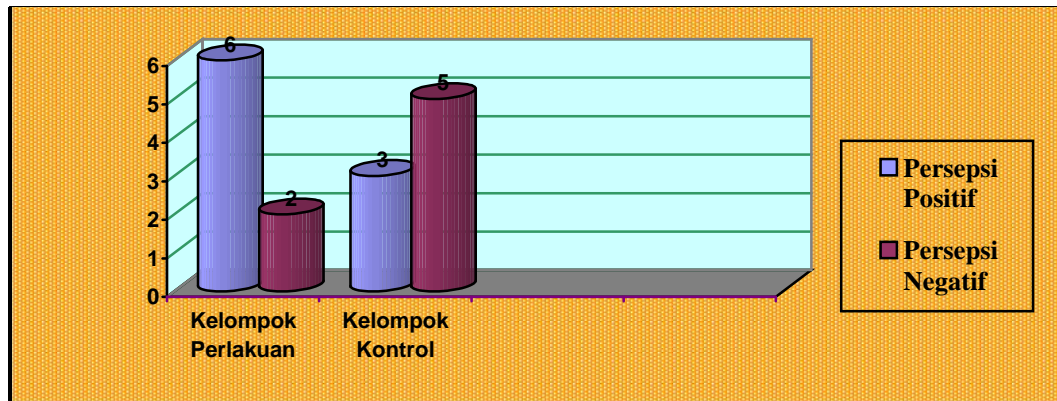
1. Identifikasi persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum diberikan *peer group support* pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.



Gambar 5.6 Persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum diberikan *peer group support*, bulan Juni 2008 di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Pada gambar 5.6 tergambar bahwa sebelum dilakukan *peer group support* pada kelompok perlakuan persepsi tentang gelandangan dan pengemis yang memiliki persepsi positif adalah sebagian kecil, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%) dan hampir seluruhnya memiliki persepsi negatif, yaitu sebanyak 7 orang (87,50%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang sebagian kecil memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 2 orang (25,00%) dan sebagian besar memiliki persepsi negatif yaitu sebanyak 6 orang (75%).

2. Identifikasi persepsi tentang gelandangan dan pengemis setelah diberikan *peer group support* pada kelompok perlakuan dan kontrol di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos).



Gambar 5.7 Persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberikan *peer group support*, bulan Juli 2008 di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Sebagian besar pada kelompok perlakuan setelah dilakukan *peer group support* memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 6 orang (75,00%). Sedangkan sebagian kecil memiliki persepsi negatif setelah dilakukan *peer group support* yaitu menjadi sebanyak 2 orang (25,00%). Sementara pada kelompok kontrol, responden yang memiliki persepsi positif tanpa kegiatan *peer group support* mengalami perubahan, yaitu sebanyak 3 orang (37,50%) dan sebagian besar memiliki persepsi negatif, yaitu sebanyak 5 orang (62,5%).

3. Persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum dan sesudah dilakukan *peer group support* di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Tabel 5.1 Persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum dan sesudah dilakukan *peer group support* di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

| No | Wilcoxon Signed Rank Test | | | | Mann Whitney Test | |
|------|--|---------|--|--------|--|---------|
| | Perlakuan | | Kontrol | | Perlakuan | Kontrol |
| | Pre | Post | Pre | Post | Post | Post |
| 1 | 35 | 44 | 41 | 41 | 44 | 41 |
| 2 | 35 | 44 | 33 | 33 | 44 | 33 |
| 3 | 45 | 50 | 33 | 35 | 50 | 35 |
| 4 | 35 | 41 | 32 | 33 | 41 | 33 |
| 5 | 33 | 38 | 34 | 37 | 38 | 37 |
| 6 | 31 | 31 | 41 | 41 | 31 | 41 |
| 7 | 35 | 45 | 31 | 31 | 45 | 31 |
| 8 | 35 | 45 | 32 | 32 | 45 | 32 |
| Mean | 35,5 | 42,25 | 34,625 | 35,375 | 42,25 | 35,375 |
| SD | 2,72554 | 5,70088 | 4,03 | 3,93 | 5,70088 | 3,93 |
| | p = 0,017 Wilcoxon Signed Rank Test ≤ 0.05 | | p = 0,109 Wilcoxon Signed Rank Test ≤ 0.05 | | P = 0,021 Mann Whitney Test ≤ 0.05 | |

Pada tabel 5.1 tampak perbedaan tingkat persepsi tentang gelandangan dan pengemis yang diberikan intervensi *peer*

group support dan yang tidak mendapatkan intervensi *peer group support*. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank*

Test ditemukan adanya perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan sebelum dan

sesudah dilakukan intervensi *peer group support* dengan nilai $p = 0,017$. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan

perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis yang bermakna sebelum dan sesudah *peer group support* dengan

nilai $p = 0,109$. Hasil uji statistik *Mann Whitney U Test* diperoleh nilai $p = 0,021$ dengan kesimpulan bahwa Hipotesis

diterima, yang berarti ada pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Persepsi tentang Gelandangan dan Pengemis sebelum diberikan *Peer Group Support* di Lingkungan

Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Berdasarkan data umum di atas karakteristik responden di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya

pada kelompok perlakuan sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SD. Sedangkan pada kelompok kontrol

setengah dari responden tingkat pendidikan responden juga SD. Setengah dari responden pada kelompok perlakuan berusia > 60 tahun dan pada kelompok kontrol hampir setengah berusia antara 40-50 tahun. Pada kelompok perlakuan setengah dari responden memiliki status perkawinan janda/duda. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar status perkawinan responden adalah kawin. Pada kelompok perlakuan setengah dari responden menjadi gelandangan dan pengemis selama < 1 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar sudah menjadi gelandangan dan pengemis selama < 1 tahun. Pada kelompok perlakuan sebagian besar responden terkena penertiban 1-3 kali. Sedangkan pada kelompok kontrol setengah dari responden pernah terkena penertiban sebanyak 1-3 kali dan setengah lagi terkena penertiban 4-6 kali.

Persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya sebelum di lakukan *peer group support* pada kelompok perlakuan hampir seluruhnya memiliki persepsi negatif. Sedangkan pada kelompok kontrol juga sebagian besar memiliki persepsi negatif.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu pertanyaan *favourable* (pertanyaan positif) dan *unfavourable* (pertanyaan negatif). Pada pertanyaan positif, sangat setuju diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2 dan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sedangkan pada pertanyaan negatif, sangat tidak setuju diberi nilai 4, tidak setuju diberi nilai 3, setuju diberi nilai 2 dan sangat setuju diberi nilai 1.

Kuesioner terdiri dari tiga macam persepsi yaitu: 1) pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis, 2) pendapat diri tentang masyarakat (stigma masyarakat) terhadap gelandangan dan pengemis dan 3) persepsi tentang alternatif lain selain menjadi gelandangan dan pengemis.

Pada kelompok perlakuan sebelum kegiatan *peer group support* sebagian besar responden berpendapat setuju bahwa gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang wajar. Sebagian besar responden tidak takut jika menggelandang dan mengemis dan ditangkap oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Setengah responden menyatakan setuju menjadi gelandangan dan pengemis karena terpaksa. Sebagian besar responden setuju tidak memiliki ketrampilan lain untuk

meninggalkan menjadi gelandangan dan pengemis. Setengah dari responden menyatakan menjadi gelandangan dan pengemis karena ada yang menyuruh dan mengajak. Seluruh responden menyatakan pendapatan menjadi gelandangan dan pengemis cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setengah responden menyatakan tidak malu dengan pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis.

Setengah dari responden pada kelompok perlakuan sebelum kegiatan *peer group support* menyatakan bahwa mereka selalu diberi uang ketika mengemis. Hampir seluruh responden tidak pernah dihina oleh orang-orang ketika mengemis. Sebagian besar responden tidak pernah diusir ketika mendekati orang-orang. Setengah responden menyatakan tidak pernah diejek ketika mengemis.

Sebagian besar responden pada kelompok perlakuan sebelum kegiatan *peer group support* tidak ingin mengikuti pelatihan pembekalan ketrampilan yang diadakan oleh Dinas Sosial. Sebagian besar responden merasa tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan selain menggelandang dan mengemis. Seluruh responden menyatakan setuju tidak memiliki pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis. Setengah responden masih ingin menjadi gelandangan dan pengemis setelah dikeluarkan dari Liponos dan hampir setengah responden akan mencari pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis serta hampir setengah responden tidak ingin mencari pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis.

Pada kelompok kontrol sebelum kegiatan *peer group support* seluruh responden berpendapat tidak setuju bahwa gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang wajar. Hampir seluruh responden tidak takut jika menggelandang dan mengemis dan ditangkap oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Seluruh responden menyatakan setuju menjadi gelandangan dan pengemis karena terpaksa. Sebagian besar responden setuju tidak memiliki ketrampilan lain untuk meninggalkan menjadi gelandangan dan pengemis. Hampir seluruh dari responden menyatakan menjadi gelandangan dan pengemis karena ada yang menyuruh dan mengajak. Seluruh responden menyatakan pendapatan menjadi gelandangan dan

pengemis cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hampir seluruh responden menyatakan tidak malu dengan pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis.

Sebagian besar dari responden pada kelompok kontrol sebelum kegiatan *peer group support* menyatakan bahwa mereka selalu diberi uang ketika mengemis. Sebagian besar responden tidak pernah dihina oleh orang-orang ketika mengemis. Sebagian besar responden tidak pernah diusir ketika mendekati orang-orang. Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah diejek ketika mengemis.

Sebagian besar responden pada kelompok kontrol sebelum kegiatan *peer group support* tidak ingin mengikuti pelatihan pembekalan ketrampilan yang diadakan oleh Dinas Sosial. Seluruh responden merasa tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan selain menggelandang dan mengemis. Sebagian besar responden menyatakan setuju tidak memiliki pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis. Setengah responden masih ingin menjadi gelandangan dan pengemis setelah dikeluarkan dari Liponsos dan hampir setengah responden akan mencari pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis serta hampir setengah responden tidak ingin mencari pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis.

Seseorang dalam mempersepsikan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik yang meliputi : 1) usia, 2) pembawaan, 3) kebutuhan, 4) kematangan, 5) pengalaman, 6) fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi : 1) lingkungan, 2) keluarga, 3) teman sebaya, 4) sosial budaya 5) norma masyarakat, dll (Widayatun, 1999). Menurut Davidoff (1988) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: 1) kesadaran, 2) ingatan, 3) proses informasi, 4) bahasa, 5) pengujian hipotesis.

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan, jenis kelamin dan pengalaman masa lalu (Wijatmo, 2005). Menurut Dayana (1998), faktor karakteristik personal dan karakteristik situasional yang berhubungan nyata dengan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan formal, dan keterikatan terhadap adat-istiadat. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1994), kelompok usia lansia dini adalah antara 55-64 tahun yaitu

kelompok yang baru memasuki lansia. Keadaan lansia yang mengalami penurunan dari aspek psikologis, biologis, sosial, kesehatan, spiritual dan ekonomi.

Menurut Walgito (2003) persepsi ada tiga macam: 1) persepsi diri yaitu bila objek persepsi pada diri pribadi seseorang mengenai ciri-ciri dan kualitas dirinya sendiri. Pada persepsi diri sendiri, orang akan mengerti dirinya sendiri. Akhirnya orang dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya ini, persepsi diri adalah pendapat diri tentang pekerjaan yang dilakukan responden yaitu menjadi gelandangan dan pengemis; 2) persepsi benda yaitu bila objek persepsi berwujud benda-benda. Dalam penelitian yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya ini yaitu alternatif pekerjaan lain lain selain menjadi gelandangan dan pengemis; 3) persepsi orang yaitu bila objek persepsi berwujud manusia atau orang dan dalam penelitian yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya ini yaitu persepsi diri responden tentang pandangan masyarakat (stigma masyarakat) tentang pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi gelandangan dan pengemis adalah: 1) faktor intern meliputi sifat malas, yaitu keengganan untuk bekerja, mental yang tidak kuat, dan adanya cacat-cacat fisik serta adanya cacat-cacat psikis (jiwa); dan 2) faktor ekstern yang meliputi faktor ekonomi, yaitu kemiskinan yang menimbulkan sempitnya lapangan pekerjaan, tidak layaknya pendapatan sehingga kebutuhan untuk hidup tidak terpenuhi, faktor geografi yaitu daerah asal yang minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanah dan lainnya, faktor sosial yaitu arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial, faktor pendidikan yaitu relatif rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan ketrampilan untuk hidup yang layak serta kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat, faktor psikologis yaitu adanya perceraian atau keretakan dalam rumah tangga dan keinginan melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan, faktor kultural yaitu pasrah kepada nasib dan adat-istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental (Alkatsar, 1984).

Menurut *National Coalition for the Homeless* (1999) yang dikutip oleh Elizabeth (2007), seringkali penyebab individu menjadi tunawisma bukan satu faktor saja. Hal ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor seperti upah rendah, pekerjaan tidak tetap, dukungan sosial tidak adekuat, dan atau masalah kesehatan.

Alasan seseorang menjadi gelandangan di daerah rural adalah: ketidakmampuan, pengusiran, perpecahan keluarga, kekerasan kelurga dan pelecehan, masalah keuangan dan lain-lain. Walaupun populasi menjadi gelandangan karena ketidakmampuan, jumlah yang ditemukan dengan analisis yang lebih mendalam ternyata menggambarkan alasan menjadi gelandangan karena ketidakmampuan lebih tinggi (Rollinson, 2006).

Tingkat pendidikan responden berhubungan dengan informasi yang diperoleh sehingga dapat mempengaruhi persepsi tentang gelandangan dan pengemis menjadi negatif. Keadaan lansia yang mengalami penurunan dari aspek psikologis, biologis, sosial, kesehatan, spiritual dan ekonomi dapat mempengaruhi persepsi menjadi negatif. Status perkawinan dapat mempengaruhi salah satu fungsi keluarga yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut dapat menjadi faktor persepsi tentang gelandangan dan pengemis menjadi negatif. Jika seseorang belum lama menjadi gelandangan dan pengemis, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan persepsi tentang gelandangan dan pengemis menjadi negatif karena pengalaman untuk penertiban oleh aparat masih sedikit sehingga mereka masih tetap ingin menjadi gelandangan dan pengemis. Jumlah penertiban mempengaruhi lama penempatan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya. Adanya peringatan dari petugas yaitu ditempatkan lebih lama jika terkena penertiban selanjutnya dapat mempengaruhi persepsi tentang gelandangan dan pengemis.

5.2.2 Persepsi tentang Gelandangan dan Pengemis Setelah Diberikan *Peer Group Support* di Lingkungan

Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Persepsi tentang gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya setelah dilakukan *peer group support* pada kelompok perlakuan dan tanpa perlakuan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah

positif. Setelah dilakukan kegiatan *peer group support* pada kelompok perlakuan persepsi responden sebagian besar berubah menjadi positif. Sedangkan pada kelompok kontrol persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebagian besar masih negatif.

Pada kelompok perlakuan setelah kegiatan *peer group support* hampir seluruh responden berpendapat tidak setuju bahwa gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang wajar. Setengah responden menyatakan tidak takut jika menggelandang dan mengemis dan ditangkap oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Sebagian besar responden menyatakan setuju menjadi gelandangan dan pengemis karena terpaksa. Sebagian besar responden setuju tidak memiliki ketrampilan lain untuk meninggalkan menjadi gelandangan dan pengemis. Hampir setengah responden menyatakan menjadi gelandangan dan pengemis karena keinginan sendiri, sebagian kecil ada yang mengajak. Setengah responden menyatakan pendapatan menjadi gelandangan dan pengemis cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setengah responden menyatakan tidak malu dengan pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis.

Hampir seluruh responden pada kelompok perlakuan setelah kegiatan *peer group support* menyatakan bahwa mereka selalu diberi uang ketika mengemis. Sebagian besar responden pernah dihina oleh orang-orang ketika mengemis. Sebagian besar responden tidak pernah diusir ketika mendekati orang-orang. Sebagian besar responden menyatakan pernah diejek ketika mengemis.

Sebagian besar responden pada kelompok perlakuan setelah kegiatan *peer group support* ingin mengikuti pelatihan pembekalan ketrampilan yang diadakan oleh Dinas Sosial. Sebagian besar responden merasa mampu untuk mengerjakan pekerjaan selain menggelandang dan mengemis. Setengah responden menyatakan setuju memiliki pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis. Sebagian besar responden tidak ingin lagi menjadi gelandangan dan pengemis setelah dikeluarkan dari Liponsos dan hampir setengah responden akan mencari pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis.

Pada kelompok kontrol tanpa kegiatan *peer group support* seluruh responden berpendapat tidak setuju bahwa gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang wajar. Sebagian besar responden tidak takut jika menggelandang dan mengemis dan ditangkap oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Seluruh responden menyatakan setuju menjadi gelandangan dan pengemis karena terpaksa. Sebagian besar responden setuju tidak memiliki ketrampilan lain untuk meninggalkan menjadi gelandangan dan pengemis. Hampir seluruh dari responden menyatakan menjadi gelandangan dan pengemis karena ada yang menyuruh dan mengajak. Seluruh responden menyatakan pendapatan menjadi gelandangan dan pengemis cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hampir seluruh responden menyatakan tidak malu dengan pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis.

Sebagian besar dari responden pada kelompok kontrol tanpa kegiatan *peer group support* menyatakan setuju bahwa mereka selalu diberi uang ketika mengemis. Seluruh responden tidak pernah dihina oleh orang-orang ketika mengemis. Sebagian besar responden tidak pernah diusir ketika mendekati orang-orang. Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah diejek ketika mengemis.

Sebagian besar responden pada kelompok kontrol tanpa kegiatan *peer group support* tidak ingin mengikuti pelatihan pembekalan ketrampilan yang diadakan oleh Dinas Sosial. Hampir seluruh responden merasa tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan selain menggelandang dan mengemis. Sebagian besar responden menyatakan setuju tidak memiliki pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis. Setengah responden masih ingin menjadi gelandangan dan pengemis setelah dikeluarkan dari Liponsos dan hampir setengah responden akan mencari pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis serta hampir setengah responden tidak ingin mencari pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis.

Peer group support adalah sekelompok orang yang terdiri tidak lebih dari 8 orang yang datang dengan berbagai permasalahan, bertemu secara reguler pada waktu yang telah disetujui, dengan saling mendengarkan satu sama lain dan berbagi kesulitan serta mencari solusi bersama-sama. Sebagai konsekuensi, anggota dapat merasakan dukungan satu sama

lain dan akan mencoba mengungkapkan setiap permasalahan yang ada untuk diselesaikan secara bersama-sama (*Training in Human Rights and Citizenship Education Council of Europe*, 1997).

Menurut *Training in Human Rights and Citizenship Education Council of Europe* (1997), kegiatan yang dilakukan oleh *peer group support* adalah: 1) *checking in* yaitu anggota menyatakan bahwa dirinya akan mengikuti kelompok ini. Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya semua peserta bersedia menyatakan bahwa dirinya akan mengikuti kelompok ini; 2) presentasi masalah yaitu anggota berhak mengutarakan masalah yang dialami dan masalah yang disampaikan dapat dijadikan bahan sebagai materi pertemuan. Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya tahap ini anggota mengungkapkan pendapat diri tentang pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis; 3) klarifikasi masalah yaitu masalah yang telah disampaikan oleh anggota dibahas bersama-sama untuk dicari jalan keluarnya. Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya tahap ini anggota mengungkapkan alasan-alasan menjadi gelandangan dan pengemis; 4) berbagi usulan yaitu anggota lain yang memiliki masalah yang sama dan telah dapat menyelesaikannya dapat berbagi pengalaman dan berbagi cara penyelesaian yang baik. Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya tahap ini anggota berdiskusi tentang alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis; 5) perencanaan tindakan yaitu anggota merencanakan suatu strategi tindakan yang akan dilakukan untuk membantu anggota kelompok. Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya tahap ini anggota berdiskusi tentang penyelesaian masalah tentang pendapat diri, alasan dan alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis; dan 6) *checking out* yaitu kelompok melakukan peninjauan ulang atas apa yang telah dibahas. Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan pada kelompok perlakuan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya tahap ini fasilitator mengucapkan terima kasih atas peran serta anggota selama kegiatan.

Menurut Robert Weiss (1974) dalam Peplau, *et al* (1992), individu yang bergabung dengan suatu kelompok berkesempatan untuk mendapatkan hal-hal penting yaitu: kasih sayang, interaksi sosial, harga diri, rasa kebersamaan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh.

Pada kegiatan *peer group support* yang dilakukan pada kelompok perlakuan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya bulan Juni 2008 hampir seluruh anggota *peer group support* dapat mengikuti tahap-tahap *peer group*.

5.2.3 Pengaruh *Peer Group Support* Terhadap Persepsi tentang Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Pada kelompok perlakuan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah *peer group support*. Persepsi positif pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan *peer group support* sebanyak 1 orang setelah dilakukan *peer group support* mengalami kenaikan menjadi sebanyak 6 orang sedangkan persepsi negatif sebelum dilakukan *peer group support* sebanyak 7 orang setelah dilakukan *peer group support* mengalami penurunan menjadi 2 orang. Pada kelompok kontrol tidak banyak mengalami perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis. Responden yang memiliki persepsi positif sebanyak 2 orang mengalami perubahan menjadi 3 orang sedangkan responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 6 orang mengalami perubahan menjadi 5 orang.

Setelah dilakukan kegiatan *peer group support* persepsi tentang gelandangan dan pengemis pada kelompok perlakuan sebagian besar menjadi positif. Sedangkan pada kelompok kontrol hampir setengah memiliki persepsi yang positif tetapi sebagian besar masih negatif.

Gelandangan dan pengemis yang mengikuti kegiatan *peer group support* sebagian besar dapat mengungkapkan persepsi mereka tentang pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis. Para peserta juga dapat mengungkapkan alasan-alasan memilih menjadi gelandangan dan pengemis. Pada hari terakhir kegiatan *peer group support* peserta sebagian besar

dapat menyebutkan alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis dan membantu anggota *peer group* lain yang masih kesulitan tentang memilih pekerjaan alternatif selain menjadi gelandangan dan pengemis.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p < 0,05$ pada kelompok perlakuan yang berarti terjadi peningkatan persepsi tentang gelandangan dan pengemis yang signifikan sebelum dan sesudah *peer group support*, sedangkan untuk kelompok kontrol nilai $p > 0,05$ berarti tidak ada peningkatan persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum dan sesudah *peer group support*. Hasil uji *Mann Whitney U Test* menunjukkan $p < 0,05$ berarti ada pengaruh *peer group support* terhadap persepsi tentang gelandangan dan pengemis.

Menurut *Training in Human Rights and Citizenship Education Council of Europe (1994)*, *peer group support* terdiri dari enam sesi yaitu, *checking in*, presentasi masalah, klarifikasi masalah, berbagi usulan, perencanaan tindakan, dan *checking out*. *Peer group support* memberikan stimulus berupa aktivitas menceritakan masalah dan kelompok memberikan masukan sebagai jalan keluar. Stimulus tersebut menjadi perhatian dan selanjutnya merangsang persepsi, sehingga gelandangan dan pengemis akan berfikir untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapinya yaitu alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis sehingga menjadi anggota masyarakat yang produktif. *Peer group support* merupakan salah satu terapi kelompok yang memberikan kesempatan pada gelandangan dan pengemis untuk mendapatkan dukungan yang saling menguntungkan dan suatu bantuan yang dapat menolong gelandangan dan pengemis untuk memperoleh informasi melakukan pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis. Anggota kelompok memberikan persahabatan yang baru saat terjadi masalah dan memiliki kesempatan untuk membantu satu sama lain, sehingga interaksi sosial meningkat.

Pada kelompok perlakuan setelah kegiatan *peer group support* sebagian kecil responden masih memiliki persepsi negatif tentang gelandangan dan pengemis. Hal tersebut dipengaruhi oleh usia responden yang sudah memasuki tahap lansia yaitu adanya penurunan dari aspek psikologis, biologis, kesehatan, spiritualitas dan ekonomi. Selain itu status perkawinan

responden yaitu janda dapat mengganggu fungsi ekonomi keluarga sehingga persepsi responden tentang gelandangan dan pengemis tetap negatif.

Pada kelompok kontrol tanpa kegiatan *peer group support* sebagian kecil responden mengalami perubahan persepsi menjadi positif tentang gelandangan dan pengemis. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman responden yang tidak menyenangkan ketika ditangkap oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) dan peringatan ditempatkan lebih lama jika terkena penertiban berikutnya oleh petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Kegiatan *peer group support* dapat diterapkan untuk gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban aparat selain pembinaan bimbingan sosial, bimbingan mental rohani dan bimbingan fisik yang sudah ada. Kegiatan *peer group support* dapat diterapkan dengan adanya dukungan fasilitas yang ada dan sesuai dengan tahap-tahap *peer group* yaitu, *checking in*, presentasi masalah, klarifikasi masalah, berbagi usulan, perencanaan tindakan, dan *checking out* dengan bantuan fasilitator petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

Kegiatan *peer group support* belum pernah dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya karena manfaat kegiatan tersebut terhadap perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis belum diketahui oleh petugas Liponsos. Selain itu jadwal penertiban oleh aparat yang tidak tentu mengakibatkan kegiatan bimbingan yang dilakukan terhadap gelandangan dan pengemis dianggap kurang efektif.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Persepsi tentang gelandangan dan pengemis sebelum dilakukan kegiatan *peer group support* di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya pada responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebagian besar adalah negatif. Persepsi tentang gelandangan dan pengemis dapat dipengaruhi oleh pendidikan, usia, status perkawinan, lama menjadi gelandangan dan pengemis dan berapa kali terkena penertiban.
2. Persepsi tentang gelandangan dan pengemis setelah kegiatan *peer group support* pada kelompok perlakuan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya sebagian besar adalah positif. Pada tahap-tahap kegiatan *peer group support*, peserta dapat mengungkapkan pendapat diri tentang pekerjaan menjadi gelandangan dan

pengemis, dapat mengungkapkan alasan-alasan menjadi gelandangan dan pengemis, dan mendapatkan solusi dari anggota diskusi tentang alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis sehingga dapat mempengaruhi persepsi. *Peer group support* sangat perlu dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya karena dapat mengubah persepsi tentang gelandangan dan pengemis.

3. *Peer group support* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya dapat mengubah persepsi tentang gelandangan dan pengemis yang sebelumnya negatif menjadi positif. Anggota *peer group support* dapat memperoleh informasi tentang alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis serta dapat mengembangkan hubungan sosial sehingga setelah dikeluarkan dari Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya anggota *peer group support* mampu menjadi anggota masyarakat yang produktif.
4. Kegiatan *peer group support* belum pernah dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya karena manfaat kegiatan tersebut terhadap perubahan persepsi tentang gelandangan dan pengemis belum diketahui oleh petugas Liponsos. Selain itu jadwal penertiban oleh aparat yang tidak tentu mengakibatkan kegiatan bimbingan yang dilakukan terhadap gelandangan dan pengemis dianggap kurang efektif.

6.2 Saran

1. Bagi kepala Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya dapat membuat kebijakan yaitu menetapkan kegiatan *peer group support* sebagai salah satu kegiatan pembinaan sosial yang dapat dilakukan untuk gelandangan dan pengemis yang terkena penertiban sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang diusulkan oleh peneliti.
2. Bagi kepala Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya dapat mengadakan pelatihan *peer group support* yang diikuti oleh petugas sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah ditetapkan.
3. Bagi petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya dapat menjadi fasilitator dalam pelaksanaan

kegiatan *peer group support* sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatsar, A. 1984. *Gelandangan dan Pengemis di Daerah Rural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry, P. D. 1996. *Psychosocial Nursing: Care of Physically Ill Patients and Their Families*. Philadelphia: Lippincott. Hal 28-29.
- BKKBN. 2001. "Peer Group", (Online), (<http://www.bkkbn.go.id>. diakses 24 Juni 2008).
- Dayana. 1998. "Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Keluarga Kecil." (Online), (<http://www.library.usu.ac.id>, diakses tanggal 11 Juli 2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elizabeth, A. 2007. *Keperawatan Komunitas Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Harry S. 1988. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo, S. 2002. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rieke Cipta.
- Peplau, et all. 1992. *Social Psychology, 7th*. Terjemahan oleh Suminto Sayuti. 2000. New Jersey: Prentice Hal
- Presiden RI . 1980. "Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis"(Online). ([www/http:unmit.org](http://unmit.org). Tanggal 24 April 2008)
- Purwanto, H. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.

- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Cet. Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Randall, M.C. 2003. "Support Group: What They Are and What They Do", (Online), (www.genetichealth.com, diakses tanggal 22 April 2008).
- Robins. 1996. *Perilaku Organisasi II*. Jakarta: Dren Halindo.
- Rollinson, P. 2007. "Violence Prevalent". *A rural Problem, Too*, (Online), (<http://proquest.umi.com>, diakses 13 Juni 2008)
- Rusmi, W. T. 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto.
- Siregar, N. 2003. "Analisis Sosial Ekonomi gelandangan dan Pengemis di Kota Medan dalam Pelaksanaan Otonomi daerah", (Online), (<http://library.usu.ac.id>, diakses 24 april 2008).
- Sundariningsih. 2006. "Kebijakan Pemerintah Kabupaten Karangasem dalam Menangani Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan", (Online), ([Http://www.baliprov.go.id](http://www.baliprov.go.id), diakses 24 april 2008)
- Soetrisno, R. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Philosophy press.
- Training in Human Rights and Citizenship education Council of Europe. 1997. "Peer Support Group", (Online), (<http://www.dadalos.org>, diakses tanggal 11 Maret 2008).
- Twikromo, Y. A. 1999. *Pemulung jalanan: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Cet. Keempat. Yogyakarta: C.V Andi Offset. Hal 53-55, 79-82, 84-88.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo. 1988. *Materi Pokok Psikologi Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Wijatmo. 2005. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi", (Online), (<http://www.rumahbelajarpsikologi.com>, diakses tanggal 11 Juli 2008)
- Wikipedia. 2008. "Peer Support", (Online), (<http://www.wikipedia.org>, diakses tanggal 21 April 2008)
- Yunita, Nirma. 2007. *Pengaruh Peer Group Support terhadap Respons Psikologis Penderita Kanker Payudara di RSU Dr Soetomo Surabaya*. Skripsi, Tidak dipublikasikan. Surabaya. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Airlangga.

Lampiran 3**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatun Ni'mah

NIM : 010410811 B

Adalah mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, akan melakukan penelitian dengan judul:

“ Pengaruh *Peer Group Support*

Terhadap Persepsi Tentang Gelandangan dan Pengemis

di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya ”

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial (*peer group*) terhadap persepsi mengenai komitmen untuk tidak menjadi gelandangan dan pengemis.

Untuk itu kami mengharapkan kesediaan saudara berkenan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini untuk menjadi responden penelitian kami dengan menandatangani formulir persetujuan yang telah kami sediakan. Kesediaan saudara adalah sukarela, data yang diambil dan disajikan akan bersifat rahasia, tanpa menyebutkan nama saudara.

Atas perhatian dan partisipasi saudara sekalian kami ucapkan terima kasih.

Surabaya, 2008

Hormat saya,

Lailatun Ni'mah

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul:

“ Pengaruh *Peer Group Support*

Terhadap Persepsi Tentang Gelandangan dan Pengemis

di Lingkungan Pondok Sosial (Liponos) Keputih Surabaya”

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya sudah mendapatkan informasi dan memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

| |
|----------------|
| Tanggal: |
| No. Responden: |
| Tanda Tangan: |

Lampiran 5

KUESIONER

No. Responden :

Tanggal Pengisian:

Isilah tanda silang (x) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan pertanyaan berikut.

Data Demografi

Kode diisi petugas

1. Pendidikan :

a. Tidak Sekolah



- b. SD
- c. SMP
- d. SMA
- e. Pendidikan Tinggi

2. Umur :

- a. 20-30 tahun
- b. 30-40 tahun
- c. 40-50 tahun
- d. 50-60 tahun
- e. > 60 tahun

3. Status Perkawinan :

- a. Kawin
- b. Tidak Kawin
- c. Janda/duda

4. Lama menjadi gelandangan dan pengemis:

- a. < 1 tahun
- b. 1-5 tahun
- c. 5-10 tahun
- d. > 10 tahun

5. Berapa kali anda terkena penertiban?

- a. 1-3 kali
- b. 4-6 kali
- c. > 6 kali

KUESIONER
INSTRUMEN PERSEPSI MENGENAI KOMITMEN UNTUK TIDAK MENJADI GELANDANGAN DAN
PENGEMIS

Berilah tanda () pada kolom jawaban

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

| NO. | Persepsi mengenai komitmen untuk tidak menjadi gelandangan dan pengemis | SS | S | TS | STS |
|-----|---|----|---|----|-----|
| | Pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis | | | | |
| 1 | Saya merasa menjadi gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang wajar | | | | |
| 2 | Saya tidak takut jika menggelandang dan mengemis dan ditangkap oleh satpol PP. | | | | |
| 3 | Saya menjadi gelandangan dan pengemis karena terpaksa | | | | |
| 4 | Saya tidak memiliki ketrampilan lain untuk meninggalkan menggelandang dan mengemis. | | | | |
| 5 | Saya menjadi gelandangan dan pengemis karena ada yang menyuruh atau ada yang mengajak. | | | | |
| 6 | Pendapatan menjadi gelandangan dan pengemis cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari | | | | |
| 7 | Saya merasa malu dengan pekerjaan saya sebagai gelandangan dan pengemis. | | | | |
| | Pendapat diri tentang masyarakat (stigma masyarakat) terhadap gelandangan dan pengemis | | | | |
| 8 | Orang-orang selalu memberi uang ketika saya mengemis | | | | |
| 9 | Saya pernah dihina orang-orang ketika mengemis | | | | |
| 10 | Saya sering diusir jika saya mendekati orang-orang | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | | | | | |
| 11 | Saya tidak pernah diejek orang-orang ketika mengemis | | | | |
| 12 | <p style="text-align: center;">Alternatif lain selain menjadi gelandangan dan pengemis</p> <p>Saya ingin mengikuti pelatihan pembekalan ketrampilan yang diadakan oleh dinas sosial.</p> | | | | |
| 13 | Badan saya mampu untuk mengerjakan pekerjaan selain menjadi gelandangan dan pengemis | | | | |
| 14 | Saya tidak memiliki pekerjaan lain selain menggelandang dan mengemis | | | | |
| 15 | Saya tidak ingin lagi menjadi gelandangan dan pengemis lagi setelah ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). | | | | |
| 16 | Saya akan mencari pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis setelah keluar dari sini. | | | | |

Lampiran 6**SATUAN ACARA KEGIATAN**

Materi : Peer Group Support

Durasi : 60 menit

A. Analisa situasional

1. Fasilitator : Lailatun Ni'mah
2. Peserta : Gelandangan dan pengemis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif
3. Waktu dan tempat : 3 kali pertemuan selama 3 hari berturut-turut (3x) di ruang aula Lingkungan Pondok Sosial

(Liponsos) Keputih Surabaya.

B. Tujuan Instruksional**1. Tujuan Instruksional Umum**

Setelah kegiatan peer group support, persepsi tentang gelandangan dan pengemis dapat meningkat.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mengikuti kegiatan ini, para gelandangan dan pengemis dapat :

- 1) Mengungkapkan pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis.
- 2) Mengungkapkan alasan-alasan menjadi gelandangan dan pengemis
- 3) Mengungkapkan alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis.
- 4) Mendapatkan penyelesaian masalah tentang pendapat diri, alasan dan alternatif

pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis dari *peer group*.

C. Metode

Diskusi

D. Materi pembicaraan

- 1) Hari pertama : pendapat diri tentang menjadi gelandangan dan pengemis.
- 2) Hari kedua : alasan-alasan menjadi gelandangan dan pengemis.
- 3) Hari ketiga : alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis serta penyelesaian masalah tentang pendapat diri, alasan dan alternatif pekerjaan lain selain menjadi gelandangan dan pengemis.

E. Langkah-langkah kegiatan

Hari pertama

1. *Cheking in*

Aktivitas ini dilakukan oleh anggota untuk menyatakan bahwa dirinya akan mengikuti kelompok ini.

2. Presentasi Masalah

Pada sesi ini anggota berhak mengutarakan pendapat diri tentang gelandangan dan pengemis.

Hari kedua

3. Klarifikasi Masalah

Masalah yang disampaikan yaitu masing-masing anggota *peer group* mengungkapkan alasan-alasan menjadi gelandangan dan pengemis.

Hari ketiga

4. Berbagi Usulan

Anggota lain yang memiliki masalah yang sama dan telah dapat menyelesaikannya dapat berbagi pengalaman dan berbagi cara penyelesaian yang baik. Pada sesi ini, setiap anggota ikut memberikan *reinforcement* positif dengan tidak menyalahkan anggota yang mempunyai masalah tetapi justru ikut membantu memecahkan masalah yang dihadapi anggota yang sedang menghadapi masalah yaitu alternatif pekerjaan lain yang dapat dilakukan selain menjadi gelandangan dan pengemis.

5. Perencanaan Tindakan

Pada sesi ini anggota merencanakan suatu strategi tindakan yang akan dilakukan untuk membantu anggota kelompok yaitu membuat pernyataan setelah keluar dari Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya akan berusaha untuk tidak menjadi gelandangan dan pengemis.

6. *Cheking out*

Pada sesi ini fasilitator mengucapkan terima kasih atas peran serta para peserta selama pelaksanaan *peer group support*.

F. Sarana

Ruang aula di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih Surabaya.

G. Evaluasi

1. Prosedur : Kegiatan dilakukan sesuai rencana
2. Sarana : Tersedia
3. Waktu : Berjalan sesuai dengan jadwal

Lampiran 7

| | Kode responden | Pendidikan | Umur | Status Perkawinan | Lama menjadi Gepeng | Jumlah Penertiban |
|---|----------------|------------|------|-------------------|---------------------|-------------------|
| P | 1 | 2 | 5 | 3 | 4 | 2 |
| E | 2 | 1 | 5 | 2 | 1 | 1 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| R | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| L | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 |
| A | 5 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 |
| K | 6 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| U | 7 | 3 | 5 | 3 | 1 | 1 |
| A | 8 | 2 | 5 | 2 | 3 | 1 |
| N | | | | | | |
| K | 1 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| O | 2 | 1 | 5 | 3 | 1 | 2 |
| N | 3 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 |
| T | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| R | 5 | 1 | 5 | 3 | 1 | 1 |
| O | 6 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 |
| L | 7 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 |
| | 8 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 |

Keterangan:

Pendidikan

- 1= tidak sekolah
- 2= SD
- 3= SMP
- 4= SMA
- 5= pendidikan tinggi

Umur :

- 1= 20-30 tahun
- 2= 30-40 tahun
- 3= 40-50 tahun
- 4= 50-60 tahun
- 5= > 60 tahun

1= kawin

- 2= tidak kawin
- 3= janda / duda

2= 1-5 tahun

- 3= 5-10 tahun
- 4= >10 tahun

Berapa kali terkena penertiban:

- 1= 1-3 kali
- 2= 4-6 kali
- 3= > 6 kali

Lama menjadi gelandangan

dan pengemis :

Status perkawinan:

1= < 1 tahun

TABULASI DATA

PERSEPSI TENTANG GELANDANGAN DAN PENGEMIS
 KELOMPOK PERLAKUAN SEBELUM *PEER GROUP SUPPORT*

| Pertanyaan Nomor | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-------|----------|
| Responden | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | Total | Kriteria |
| 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 35 | Negatif |
| 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 35 | Negatif |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 45 | Positif |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 35 | Negatif |
| 5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 33 | Negatif |
| 6 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 31 | Negatif |
| 7 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 35 | Negatif |
| 8 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 35 | Negatif |

PERSEPSI TENTANG GELANDANGAN DAN PENGEMIS
 KELOMPOK KONTROL SEBELUM *PEER GROUP SUPPORT*

| Pertanyaan Nomor | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-------|----------|
| Responden | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | Total | Kriteria |
| 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 34 | Negatif |
| 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 41 | Positif |
| 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 31 | Negatif |
| 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 41 | Positif |
| 5 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 33 | Negatif |
| 6 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 33 | Negatif |
| 7 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 32 | Negatif |
| 8 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 32 | Negatif |

PERSEPSI TENTANG GELANDANGAN DAN PENGEMIS
KELOMPOK PERLAKUAN SETELAH *PEER GROUP SUPPORT*

| Pertanyaan Nomor | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-------|----------|
| Responden | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | Total | Kriteria |
| 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 44 | Positif |
| 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 44 | Positif |
| 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 50 | Positif |
| 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 41 | Positif |
| 5 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 38 | Negatif |
| 6 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 31 | Negatif |
| 7 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 45 | Positif |
| 8 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 45 | Positif |

PERSEPSI TENTANG GELANDANGAN DAN PENGEMIS
KELOMPOK KONTROL SETELAH *PEER GROUP SUPPORT*

| Pertanyaan Nomor | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-------|----------|
| Responden | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | Total | Kriteria |
| 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 37 | Positif |
| 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 41 | Positif |
| 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 31 | Negatif |
| 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 41 | Positif |
| 5 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 33 | Negatif |
| 6 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 35 | Negatif |
| 7 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 33 | Negatif |
| 8 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 32 | Negatif |

Lampiran 8

HASIL UJI STATISTIK

Demografi Kelompok Perlakuan

Frequencies

Statistics

| | | Pendidikan responden | Umur responden | Status perkawinan | Lama menjadi gelandangan dan pengemis | Berapa kali responden terkena penertiban |
|---|---------|----------------------|----------------|-------------------|---------------------------------------|--|
| N | Valid | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Frequency Table

Pendidikan responden

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak sekolah | 2 | 25,0 | 25,0 | 25,0 |
| | SD | 5 | 62,5 | 62,5 | 87,5 |
| | SMP | 1 | 12,5 | 12,5 | 100,0 |
| | Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Umur responden

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 30-40 | 1 | 12,5 | 12,5 | 12,5 |
| | 40-50 | 2 | 25,0 | 25,0 | 37,5 |
| | 50-60 | 1 | 12,5 | 12,5 | 50,0 |
| | >60 | 4 | 50,0 | 50,0 | 100,0 |
| | Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Status perkawinan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid kawin | 2 | 25,0 | 25,0 | 25,0 |
| tidak kawin | 2 | 25,0 | 25,0 | 50,0 |
| janda / duda | 4 | 50,0 | 50,0 | 100,0 |
| Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Lama menjadi gelandangan dan pengemis

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid < 1 tahun | 4 | 50,0 | 50,0 | 50,0 |
| 1-5 tahun | 2 | 25,0 | 25,0 | 75,0 |
| 5-10 tahun | 1 | 12,5 | 12,5 | 87,5 |
| > 10 tahun | 1 | 12,5 | 12,5 | 100,0 |
| Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Berapa kali responden terkena penertiban

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 1-3 kali | 3 | 37,5 | 37,5 | 37,5 |
| 4-6 kali | 3 | 37,5 | 37,5 | 75,0 |
| > 6 kali | 2 | 25,0 | 25,0 | 100,0 |
| Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Demografi Kelompok Kontrol**Frequencies****Statistics**

| | | Pendidikan responden | Umur responden | Status perkawinan | Lama menjadi gelandangan dan pengemis | Berapa kali responden terkena penertiban |
|---|---------|----------------------|----------------|-------------------|---------------------------------------|--|
| N | Valid | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Frequency Table**Pendidikan responden**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak sekolah | 3 | 37,5 | 37,5 | 37,5 |
| | SD | 4 | 50,0 | 50,0 | 87,5 |
| | SMP | 1 | 12,5 | 12,5 | 100,0 |
| | Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Umur responden

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 30-40 | 1 | 12,5 | 12,5 | 12,5 |
| | 40-50 | 3 | 37,5 | 37,5 | 50,0 |
| | 50-60 | 2 | 25,0 | 25,0 | 75,0 |
| | >60 | 2 | 25,0 | 25,0 | 100,0 |
| | Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Status perkawinan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid kawin | 5 | 62,5 | 62,5 | 62,5 |
| janda / duda | 3 | 37,5 | 37,5 | 100,0 |
| Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Lama menjadi gelandangan dan pengemis

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid < 1 tahun | 5 | 62,5 | 62,5 | 62,5 |
| 1-5 tahun | 1 | 12,5 | 12,5 | 75,0 |
| 5-10 tahun | 2 | 25,0 | 25,0 | 100,0 |
| Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Berapa kali responden terkena penertiban

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 1-3 kali | 4 | 50,0 | 50,0 | 50,0 |
| 4-6 kali | 4 | 50,0 | 50,0 | 100,0 |
| Total | 8 | 100,0 | 100,0 | |

Kelompok Perlakuan**NPar Tests
Wilcoxon Signed Ranks Test****Ranks**

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|---------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| setelah perlakuan - | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| sebelum perlakuan | Positive Ranks | 7 ^b | 4,00 | 28,00 |
| | Ties | 1 ^c | | |
| | Total | 8 | | |

- a. setelah perlakuan < sebelum perlakuan
- b. setelah perlakuan > sebelum perlakuan
- c. sebelum perlakuan = setelah perlakuan

Test Statistics^a

| | |
|------------------------|--|
| | setelah perlakuan - sebelum perlakuan |
| Z | -2,379 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,017 |

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptives**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|---------|----------------|
| sebelum perlakuan | 8 | 31,00 | 45,00 | 35,5000 | 4,10575 |
| setelah perlakuan | 8 | 31,00 | 50,00 | 42,2500 | 5,70088 |
| Valid N (listwise) | 8 | | | | |

Kelompok Kontrol

NPar Tests**Wilcoxon Signed Ranks Test**

Ranks

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| tanpa perlakuan - | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| tanpa perlakuan | Positive Ranks | 3 ^b | 2,00 | 6,00 |
| | Ties | 5 ^c | | |
| | Total | 8 | | |

a. tanpa perlakuan < tanpa perlakuan

b. tanpa perlakuan > tanpa perlakuan

c. tanpa perlakuan = tanpa perlakuan

Test Statistics^b

| | |
|------------------------|-----------------------------------|
| | tanpa perlakuan - tanpa perlakuan |
| Z | -1,604 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,109 |

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptives**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|---------|----------------|
| tanpa perlakuan | 8 | 31,00 | 41,00 | 34,6250 | 4,03334 |
| tanpa perlakuan | 8 | 31,00 | 41,00 | 35,3750 | 3,92565 |
| Valid N (listwise) | 8 | | | | |

NPar Tests**Mann-Whitney Test**

Ranks

| | GROUP | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|---|-----------|----|-----------|--------------|
| persepsi tentang gelandangan dan pengemis | perlakuan | 8 | 11,19 | 89,50 |
| | kontrol | 8 | 5,81 | 46,50 |
| | Total | 16 | | |

Test Statistics^a

| | persepsi tentang gelandangan dan pengemis |
|-----------------------------------|---|
| Mann-Whitney U | 10,500 |
| Wilcoxon W | 46,500 |
| Z | -2,271 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,023 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,021 ^a |

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: GROUP

Descriptives**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|----|---------|---------|---------|----------------|
| persepsi tentang gelandangan dan pengemis | 16 | 31,00 | 50,00 | 38,8125 | 5,91291 |
| GROUP | 16 | 1 | 2 | 1,50 | ,516 |
| Valid N (listwise) | 16 | | | | |